

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-
MUNIR)**

SKRIPSI

Oleh

M. IZULHAQ

NIM 200204110066



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-
MUNIR)**

SKRIPSI

OLEH:

M IZUL HAQ

NIM: 200204110066



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR)**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang,

Penulis,



M Izul Haq
NIM 200204110066

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M Izul Haq, Nim 200204110066,
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang dengan judul.

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat
ilmiah untuk diajukan pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 27 Mei 2024

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004



Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi
NIP 1973030620006041001

HALAMAN PENGESAHAN

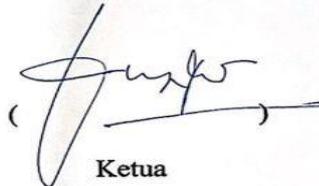
Dewan Penguji Skripsi Saudara M Izul Haq, NIM 200204110066, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS : AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 83

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I
NIP. 198101162011011009
2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi
NIP. 1973030620006041001
3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017

()
Ketua

()
Sekretaris

()
Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024



Prof. Dr. Sudirman M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami
menciptakan kamu secara main-main (Saja), dan bahwa kamu tidak
akan dikembalikan kepada kami?.”

(QS. Al-Mukminun, 23:115)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan pencipta alam semesta tanpa adanya contoh sebelumnya, atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diberi judul “HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR) “. Skripsi ini hadir sebagai bentuk rahma Allah SWT yang telah mengkaruniai akal dan pikiran kepada manusia. agar mereka mampu berfikir dan bertafakur atas segala penciptaanya. Hal inilah yang nantinya menimbulkan rasa syukur yang tak terhingga kehadiratnya serta timbulnya ketakwaan dan keimanan yang kuat bahwa tujuan utama manusia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadirat baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menuntun manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang yakni agama Islam, Semoga kita semua tergolong orang yang membawa keimanan untuk mengapai syafa’atnya di hari akhir nanti. Amin.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tiada tara kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektok Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI. selaku pembimbing dan dosen penulis yang dengan ketekunanya dan kesabaranya telah mengarahkan penulis. Ucapan terimakasih yang tiada tara kami sampaikan kepada beliau atas segala ilmu dan motivasi yang telah beliau dedikasikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baik balasan atas segala kebaikan yang beliau dedikasikan kepada penulis khususnya dan kepada seluruh mahasiswa umumnya.
5. Kepada seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta dosen Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan luas baik tentang ke -Al-Qur’an

an maupun bidang keilmuan lain. Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sangat mulia. Amin.

6. Kepada orang tua penulis (Asnawi & Nadhofah) yang telah mendidik penulis serta memberikan perhatian baik secara materialistik dan non materialistik. Semoga kata singkat ini dapat mewakili rasa terimakasih penulis atas segala kasih sayang yang telah diberikan. Terkhusus untuk ayahanda semoga engkau mendapatkan kebaikan dialam sana. Semoga tulisan ini mendapatkan banyak manfaat yang nantinya pahala dari kemanfaatan tersebut akan penulis tujukan penuh kepada orang tua dan guru-guru penulis.
7. Kepada paman penulis (Bapak Suba'i) dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Beliau dihati penulis jauh dari sekedar status paman, beliau bagi penulis adalah orang tua dan juga guru sepanjang masa. Beliau tidak banyak mengajarkan tapi sangat banyak mencotohkan terhadap penulis. Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan atas segala dedikasi yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kepada Adik sepupu penulis (Ali Khasan, Adnan Ali dan Ali Afi sena) Rasa terimakasih penulis ucapkan atas segala dedikasi yang mereka berikan kepada penulis. Semoga kekeluargaan kita Bersama tidak terputus sampai ketemu Bersama disurga nanti .
. Terkhusus kepada Ali Khasan sebagai adik yang seumuran dan memiliki kedekatan batin yang sangat erat dengan penulis, penulis mengucapkan rasa terimakasih tak terhingga. Semoga ia selalu mendapat Ridho dari hadirat Allah SWT. Amin.
9. Saudara sekandung penulis (Arini Mayan Fa'ani, Fitrotul Zakiyah, Aulia Rahmawati dan Hamidah Izzatul Laili) ucapan terimakasih tak terhingga dari adik bungsu. Tak da kata-kata yang pantas untuk mewakili rasa terimakasih dan syukur penulis memiliki mereka ber-4 . Semiga diberikan segala kelancaran dan kebaikan baik didunia maupun diakhirat nanti. Amin.
10. Kepada teman-teman Kajian *Tafsir wa Al-Mufasirrun* dan kajian *At-Taisir fi Ushul At-Tafsir* penulis mengucapkan terimakasih yang tiada tara. Semoga kita semua bisa tetap istiqomah melakukan kajian rutin ini selama-lamanya. Untuk menggali keilmuan dan kemanfaatan yang sebesar-besarnya .Amin.
11. Kepada teman-teman seperjuangan yakni teman-teman mahasiswa penulis yang tidak bisa disebut satu persatu. Semoga segala dedikasi kalian dalam keikut sertaan mensupport dibalas dengan sebaik-baik balasan oleh Allah SWT. Amin.
12. Kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini. Penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih.

Semoga segala kebaikan yang telah didedikasikan kepada penulis mendapat keberkahan baik didunia maupun akhirat nanti.

Sering dengan rampungnya skripsi ini, penulis sangat berharap ilmu yang dianugerahkan oleh Allah SWT selama mencari ilmu dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang lain jika Allah SWT meridhoi. Terlepas dari segala kesalahan yang terdapat pada penelitian ini penulis mengucapkan beribu-ribu kata maaf dan mengundang saran dan kritik kepada berbagai pihak untuk kemanfaatan yang lebih luas dimasa berikutnya.

Malang, 27 Mei 2024

Penulis,



M Izul Haq
NIM. 200204110066

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah memindahkan tulisan Arab ke dalam bahasa Indonesia (Latin), bukan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis dalam bahasa nasional atau menurut buku referensi. Penulis judul buku dalam catatan kaki dan bibliografi tetap menggunakan konvensi (ketentuan) transliterasi ini.

Ada banyak transliterasi dan konvensi yang dapat digunakan ketika menulis artikel ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun konvensi khusus untuk penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan (SKB) Republik Indonesia. 22 Januari 1998, no. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tercantum dalam Panduan Transliterasi Bahasa Arab, (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

	Vokal Pendek	Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal panjang =	(a)	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal panjang =	(i)	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal panjang =	(u)	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...

3. *Billah 'azza wajalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui penginfestasian salat di berbagai kantor pemerintah, namun...” Perhatikan penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “shalat.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Manfaat.....	8
D. Definisi Operasional	9
E. Penelitian Terdahulu.....	15
F. Pendekatan dan Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
A. Hari Kebangkitan.....	33
B. Studi Komparatif	41
C. Klasifikasi Metode Penafsiran Yang Digunakan Kedua Mufassir	43
BAB III PEMBAHASAN.....	51
A. Biografi Wahbah Zuhaili.....	51
B. Biografi Sayyid Thanthawi.....	55

C. Karakteristik Tafsir Al Munir	60
D. Karakteristik Tafsir Al-Wasith.....	70
E. PRA INTERPRETASI DAN INTERPRETASI WAHBAH ZUHAILI TERHADAP QS AL-HAJJ 5-7	93
F. PRA INTERPRESTASI DAN INTERPRESTASI SAYYID THANTHAWI TERHADAP QS AL-HAJJ 5-7	107
G. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-WASITH DALAM MENGINTERPRETASIKAN SURAH AL-HAJJ AYAT 5-7	116
H. QS AL-HAJ AYAT 5-7 SEBAGAI SOLUSI MENINGKATKAN IMAN DAN KETAKWAAN KEPADA ALLAH SWT PRESPEKTIF TAFSIR AL-WASITH DAN TAFSIR AL-MUNIR.....	122
BAB IV PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

ABSTRAK

M Izul Haq, 2024, “ HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR) “. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci : Hari Kebangkitan, Tafsir Al-Qur’an, Studi Komparatif

Hari Kebangkitan adalah suatu fenomena dimana manusia akan dibangkitkan dari kematiannya dihari akhir nanti. Masyarakat modern memiliki kecenderungan berfikir secara praktis dan lebih memilih logikanya sendiri dalam memilih sesuatu untuk diyakini serta terkesan anti-pati terhadap hal mistis. Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang meragukan akan kebenaran datangnya hari kebangkitan, salah satu penyebabnya adalah non-rasionalnya fenomena membangkitkan kembali manusia yang telah mati. Munculnya berbagai narasi di media sosial serta beberapa film yang memuat topik hari akhir agaknya justru malah mempromosikan akan mustahilnya membangkitkan manusia yang telah mati, ia menafikan bilamana sejatinya manusia mempunyai beberapa instrumen yang dengan keterbatasan pengetahuan manusia, manusia tidak dapat mengetahuinya.

Berdasarkan fenomena diatas menurut peneliti sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pandangan agama terhadap fenomena hari kebangkitan serta apa logika yang ditawarkan oleh islam untuk menjawab keraguan tersebut. Penelitian ini nantinya akan mengeksplorasi tema hari kebangkitan yang dimuat pada QS Al-Hajj ayat 5-7 prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Wasith, penelitian ini mengaplikasikan metode Library Reseach dan analisis komparatif. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan kedua tafsir akan kabar Al-Qur’an yang tertera pada QS Al-Hajj 5-7 berkaitan dengan hari kebangkitan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa kedua tafsir sama-sama membenarkan kabar Al-Qur’an akan hadirnya hari kebangkitan, selain itu studi komparati ini juga menemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam menggunakan argumen sesuai dengan latar belakang penulis dan juga latar belakangnya menulis kitab tersebut. Tafsir Al-Wasith cenderung simpel dalam menafsirkan topik ini berbeda dengan Tafsir Al-Munir yang banyak memberikan saran praktis dan banyak menyoroti berbagai aspek yang terkandung pada ayat. Selanjutnya penelitian ini juga memiliki kontribusi akan pemahaman dan penguatan keimanan terhadapnya hadirnya hari kebangkitan prspektif QS Al-Hajj 5-7.

ABSTRACT

M Izul Haq, 2024, "THE DAY OF RESURRECTION IN THE PERSPECTIVE OF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7 (COMPARATIVE STUDY BETWEEN TAFSIR AL-WASITH AND AL-MUNIR) ". Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI

Keywords: Resurrection Day, Tafsir Al-Qur'an, Comparative Study

Resurrection Day is a phenomenon where humans will be resurrected from death on the last day. Modern society has a tendency to think practically and prefers its own logic in choosing something to believe in and seems anti-pathetic towards mystical things. Recently, many people have doubts about the truth of the coming of the Day of Resurrection, one of the reasons is the non-rational phenomenon of resurrecting dead people. The emergence of various narratives on social media as well as several films containing the topic of the end of the world seem to actually promote the impossibility of resurrecting dead humans, denying that humans actually have several instruments which, with the limitations of human knowledge, humans cannot know.

Based on the above phenomenon, according to researchers, it is very important to examine in depth how religion views the phenomenon of the Day of Resurrection and what logic is offered by Islam to answer these doubts. This research will later explore the theme of the day of resurrection contained in QS Al-Hajj verses 5-7 from the perspective of Tafsir Al-Munir and Tafsir Al-Wasith, this research applies the Library Research method and comparative analysis. The aim of this research is to find out how the two interpretations view the news of the Qur'an as stated in QS Al-Hajj 5-7 in relation to the day of resurrection.

This research shows that both interpretations both confirm the Koran's news that there will be a day of resurrection, apart from that, this comparative study also finds similarities and differences in using arguments according to the author's background and also his background in writing the book. Tafsir Al-Wasith tends to be simple in interpreting this topic in contrast to Tafsir Al-Munir which provides many practical suggestions and highlights various aspects contained in the verse. Furthermore, this research also contributes to the understanding and strengthening of faith in the presence of the Day of Resurrection from the perspective of QS Al-Hajj 5-7

مستخلص البحث

محمد عز الحق, 2024, يوم القيامة في ضوء سورة الحج آيات 5-7 (دراسة مقارنة بين تفسير الواسط والمنير)
"رسلة ماجستير, برنامج دراسة علوم القرآن, كلية الشريعة, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية, مالانج,
المشرف د. ح. محمد ثوريق الدين, ل.س., م.ه..

الكلمات المفتاحية: يوم القيامة، تفسير القرآن، دراسة مقارنة

يوم القيامة هو ظاهرة يتم فيها بعث الإنسان من الموت في اليوم الأخير. المجتمع الحديث يميل إلى التفكير بشكل عملي ويفضل منطقته الخاصة عند اختيار ما يؤمن به، ويظهر كأنه مضاد للظواهر الغيبية. في الآونة الأخيرة، الكثير من الناس يشككون في حقيقة مجيء يوم القيامة، أحد الأسباب هو اللاعقلانية التي تبدو في ظاهرة إحياء الموتى. ظهور العديد من الروايات على وسائل التواصل الاجتماعي وبعض الأفلام التي تتناول موضوع اليوم الأخير يبدو أنه يروج لاستحالة إحياء الموتى، متجاهلاً أن الإنسان بطبيعته يمتلك بعض الأدوات التي، مع محدودية معرفته، لا يستطيع فهمها.

بناءً على الظاهرة المذكورة أعلاه، يرى الباحث أنه من المهم دراسة كيف ينظر الدين إلى ظاهرة يوم القيامة وما هو المنطق الذي يقدمه الإسلام للإجابة على هذه الشكوك. ستستكشف هذه الدراسة موضوع يوم القيامة المذكور في سورة الحج، الآيات 5-7 من منظور تفسير المنير وتفسير الوسيط. تطبق هذه الدراسة منهج البحث المكتبي والتحليل المقارن، حيث تهدف إلى معرفة كيف ينظر التفسيران إلى خبر القرآن الموجود في سورة الحج، الآيات 5-7 المتعلقة بيوم القيامة.

تُظهر هذه الدراسة أن كلا التفسيرين يؤكدان خبر القرآن بشأن مجيء يوم القيامة. بالإضافة إلى ذلك، تكشف هذه الدراسة المقارنة عن وجود أوجه التشابه والاختلاف في استخدام الحجة بناءً على خلفية المؤلفين وخلفياتهم في كتابة الكتب. تفسير الوسيط يميل إلى البساطة في تفسير هذا الموضوع، على عكس تفسير المنير الذي يقدم العديد من النصائح العملية ويبرز العديد من الجوانب الواردة في الآية. علاوة على ذلك، تسهم هذه الدراسة في فهم وتقوية الإيمان بمجيء يوم القيامة من منظور سورة الحج، الآيات 5-7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang mulai meragukan kebenaran hari kebangkitan tentang manusia yang akan dibangkitkan lagi setelah kematiannya dan diadili atas perilakunya selama hidup. Pertanyaan tentang apakah nanti yang akan dibangkitkan? Apakah Aspek jasmani atau rohaninya, selalu menghantui isi pikiran manusia. Jika harus benar-benar diyakini hal ini sangatlah tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Disisi lain keyakinan atas hari akhir dan kebangkitan adalah paket lengkap rukun iman dalam islam. Sejatiya keraguan ini sudah terjadi sejak risalah islam dibawa rasulullah Teks Al-Qur'an sebagai kitab suci yang membawa kabar terhadap manusia tentu selalu memunculkan hal baru yang mampu mengedukasi keilmuan manusia. Teks Al-Qur'an adalah tuntunan hidup manusia, dimana didalamnya banyak sekali tabir-tabir rahasia yang hanya mampu dimengerti oleh orang-orang yang mampu berpegang teguh terhadapnya dan memiliki kemauan untuk menyelami artinya. Teks Al-Qur'an sendiri contohnya terkadang memiliki arti yang sama namun tidak dengan tujuannya. Sebagai contoh kata manusia dalam Al-Qur'an memiliki beragam bentuk dari mulai kata bashar, ins, bani adam dll. Di setiap kata tersebut secara harfiah menunjukkan pada arti yang sama yakni manusia. Namun bilamana ditelisik pada aspek tujuannya maka bisa diketahui bahwa arti teks tersebut memiliki tujuan tertentu, Begitupun redaksi-redaksi lain yang banyak tersebar didalam Al-Qur'an, Nampaknya Al-

Qur'an terlalu luas untuk sekedar diterjemahkan, menerjemahkan Al-Qur'an tanpa menafsirkannya hanyalah mengerdikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keduanya adalah komponen yang berbeda, jika tafsir adalah suatu metode untuk menggali makna Al-Qur'an secara lebih mendalam maka terjemah hanyalah mengartikan atau dalam kata lain sekedar mengalihkan Bahasa Al-Qur'an terhadap Bahasa yang lain.¹

Sebagaimana disinggung diawal bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang membawakan kabar maka sudah barang tentu didalamnya mengandung berbagai berita, ditinjau dari segi jenisnya berita adakalanya bisa dijangkau dengan paca indra atau penalaran manusia, adakalanya juga berita tersebut tidak dapat dinalar, maka bilamana keadaanya demikian manusia akan dipaksa untuk menghadapi kenyataan yang berada diluar koridor pengetahuan manusia itu sendiri, secara tidak langsung manusia dipaksa untuk tunduk terhadap teks yang tidak akan pernah mereka ketahui secara indrawi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pendalaman secara komperhensif dapat memahamkan aspek kelogisan manusia akan maksud dan tujuan teks tersebut, komponen yang sangat vital untuk mengapai pemahaman tersebut adalah mengetahui maksud dan tujuan dari redaksi Al-Qur'an itu sendiri.

Dilain sisi perbedaan penafsiran sering terjadi dalam prooses penafsiran, baik dalam lingkup ulama tafsir maupun fiqh, sebut saja imam Hanafi yang

¹ Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8 ed. (Yogyakarta: IDEA Press, n.d.).

sejak awal memang pro dengan pendekatan maqhasidiy terhadap teks-teks agama, banyak sekali produk fiqh yang berhasil dihasilkan olehnya dengan menggunakan pendekatan maqhasidi ini. Namun hal ini tidak dilakukan oleh imam maliki beliau lebih cenderung memaknai Nash-Nash agama dengan teks aslinya. Lebih lanjut Ulama Tafsir kontemporer Nampaknya juga menjadi objek dari perbedaan pandangan ini , banyak aspek yang menyertai perbedaan tersebut salahsatu contohnya ialah disebabkan corak penafsiran dan latar belakang keilmuannya, Az-zuhaili dan Sayid Tanthawi nampaknya adalah tokoh mufasir yang mewakili dari sekian banyak perbedaan yang terjadi pada kalangan mufasir kontemporer, mereka berdua memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda selain notabene sebagai seorang mufasir, Az-zuhaili yang menjadi tokoh tafsir yang berlatar belakang fiqhiy tentunya banyak berbeda pandangan dengan sayid tanthawi yang mempunyai latar belakang murni sebagai seorang mufasir yang terkenal dengan teori adabi ijtima'inya ,disamping itu kedua karya yang dikaji memiliki karakteristik detailing pada aspek penjelasan atau biasa dikenal *Tafsir Tahlili*, sehingga sangat menarik untuk menyimak penafsiran dari keduanya untuk selanjutnya dibandingkan dan dilihat persamaan dan perbedaannya sehingga dapat diketahui poin-poin yang dapat dikolaborasikan untuk menambah Khazanah keilmuan tafsir.²

Berusaha mengetahui maksud dan tujuan teks Al-Qur'an berarti sebuah upaya untuk mengetahui tujuan pemberi kabar itu sendiri, pemberi kabar

² Husain Ad-zahabiy, "Tafsir Wal Mufasirun" (Maktabah Syamilah, 2006).

tersebut adalah Allah dan pembawanya adalah Rasulullah, yang mana untuk menguak data dari keduanya sungguh tidak dimungkinkan sebagaimana nash Al-Qur'an QS An-Najm ayat 1-6 :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (٦)

Artinya : Demi bintang ketika terbenam(1) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru(2) dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya(3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)(4) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat(5) yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli(6). Sehingga satu-satunya cara untuk mendapatkan data yang konkrit adalah teks Al-Qur'an itu sendiri, didukung dengan adanya nash yang lain, bagaimana seorang penafsir memposisikan Teks Al-Qur'an tersebut dan membuatnya berbicara secara transparan, apa dan bagaimana maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh Allah Swt. ³

Sebagaimana disungguh diawal tentang tujuan dari sebuah teks Al-Qur'an, Narasi tentang hari kebangkitan nampaknya adalah salah satu teks yang bergenre *ikhbarul ghoib* yang ada pada dalam Al-Qur'an,⁴ Bayangan manusia tidak dimungkinkan untuk menjangkaunya kecuali mengambil hikmah dibalik kejadian tersebut dengan menguak tujuan dari teks-teksnya itu

³ Ad-zahabiy.

⁴ Qutb Sayid, *MASAHID AL-QIYAMAH FI AL-QUR'AN* (Beirut: dar as-shorouk, 2006), file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/Noor-Book.com مشاهد القيامة في القرآن الكاتب سيد قطب.pdf.

sendiri, Perbedaan dimensi antara dunia dan akhirat sangat ditekankan pada beberapa narasi Al-Qur'an membuat inderawi manusia tidak dapat menjangkaunya. Namun nampaknya bukan pesan secara tekstual Al-Qur'an yang memberi kabar perbedaan dimensi antara keduanya yang menjadi tujuan dan urgensi dari narasi tersebut, akan tetapi maksud dan tujuannya terhadap kehidupan manusialah yang menjadi pesan Al-Qur'an, bagaimana narasi tersebut mampu untuk menjadikan Reminder bagi manusia itu sendiri dalam menjalani hidup didunia, beginilah implementasi efektivitas Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia secara kontribt.⁵

Dari berbagai penelitian yang telah ditemukan penulis, disini penulis menemukan keresahan akademik bahwa sesungguhnya topik tentang Hari Kebangkitan menurut prespektif pendekatan teori tafsir Muqoron/Komparatif atas surat Al-Hajj sebagai surat yang memuat topik tentang Hari kebangkitan belum terbahaskan pada dunia akademisi khususnya prespektif tafsir Al-wasith dan Al Munir , Selain perbedaan tentang sub tema, perbedaan tentang objek material yang diteliti juga menjadikan penelitian ini memiliki kekhususan tersendiri yakni tentang perbedaan yang digagas antara dua tokoh mufasir yaitu baik dalam hasil penafsiran dan pendekatan penafsiran yang dilakukan, secara umum Az-zuhaili lebih condong menafsiri Al-Qur'an melalui pendekatan fiqhiy sedangkan Sayid Thantawi lebih condong menggunakan pendekatan Adbi

⁵ Siti Fatimah, "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)," 2019, 104, http://repository.radenintan.ac.id/8485/1/SKRIPSI_SITI_AISAH.pdf.

Ijtima'iy , pada intinya perbedaan tersebut berkuat pada aspek penafsiran kebahasaan al-Qur'an dimana peneliti menemukan bahwasanya pada Muqodimah tafsir al-Wasith sendiri Sayid Tanthawi tampaknya tidak berbelit-belit pada aspek kebahasaan, hal ini sebenarnya bisa diidentifikasi sketika beliau menyatakan bahwa pada kitab Al-Wasith ini hanya menjelaskan aspek kebahasaan terhadap teks-teks yang tampak susah untuk dipahami sehingga diharuskan untuk menjelaskan teks tersebut, dilain itu beliau menyampaikan bahwa beliau banyak me-*nuqil* dari ungkapan tokoh lain pada aspek kesastraan al-Qur'an, Selain itu beliau juga menyampaikan bahwasanya pada aspek kesastraan Sayid Tantawi lebih banyak me-*nuqil* pendapat para ulama, hal ini juga bisa mengindikasikan bahwa kitab tafsir ini mengadopsi teori tafsir bi al-Ra'yi,⁶ berbanding berbalik dengan Tafsit al-Munir karya az-Zuhaili yang secara terang-terangan bahwa karyanya tersebut banyak mengulas aspek kebahasaan secara terperinci, baik dalam segi definitifnya maupun hal mendetail seperti kesastraan al-Qur'an,⁷ oleh sebab kedua pendekatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua mufasir memiliki perbedaan pendekatan dalam melakukan penafsiran, hal ini juga akan berdampak besar pada hasil dari sebuah penafsiran. Dengan penyampaian uraian diatas maka sangat penting untuk mengulas perbedaan dan persamaan penafsiran antara

⁶ Sayid Tanthawi, *Tafsir Al-Wasith*, 1 ed. (Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1988), <https://shamela.ws/book/23590>.

⁷ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy* (Dimsik: Dar Al-fikr Al-islamiy, 1991), <https://shamela.ws/book/22915/5138#p1>.

gagasan kitab Tasir Al-munir dan Tafsir Al-wasith sebagai motivasi keingintahuan peneliti terhadap apa dampak dan sebab dari perbedaan pendekatan oleh dua mufasir tersebut, selanjutnya penelitian ini dikaji secara komperhensif dan fokus mengulas terhadap pendapat mereka berdua akan topik yang telah dibatasi, sehingga nanti dihasilkan kefokusannya pada penelitian ini hanya mengarah pada topik tertentu berdasarkan metode tertentu serta menganut prespektif ayat tertentu.

Langkah awal untuk menyelesaikan kajian ini, peneliti melakukan beberapa langkah, yang pertama yakni mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dipilih kemudian data tersebut dipilih dan diseleksi, penelitian ini fokus menggunakan pendekatan Maqhasidiy dalam menganalisa topik ayat yang telah dipilih, serta menggunakan metode pengalihan data kepustakaan untuk pengumpulan data-data yang memiliki keterkaitan dengan topik.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi QS: Al-Hajj 5-7 prespektif Tafsir Al-Wasith dan Al-Munir?
2. Bagaimana komparasi penafsiran surat Al-Hajj ayat 5-7 dalam Tafsir Al-Wasith dan Al-Munir ?
3. Bagaimana Relevansi penafsiran surat Al-Hajj ayat 5-7 prespektif Tafsir Al-Wasith dan Tafsir Al-Munir dengan Iman dan Takwa?

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberika kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi dan dijadikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai tafsir Muqaran antara penafsiran Az-Zuhaili dan Sayid tanthawisecara khusus dalam prespektif QS : Al-Hajj ayat 5 yang berkaitan dengan topik hari kebangkitan.

2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan dan memberikan tambahan informasi tentang tafsir Muqaran yang konkrit sesuai prespektif surat Al-Hajj Ayat 5 yang berkaitan dengan topik Hari Kebangkitan Manusia. Juga bagi peneliti, dapat digunakan refrensi ataupun sebagai bahan perbandingan pada penilitan selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan adalah dimensi alam kedua manusia, dimana manusia akan dibangkitkan setelah mereka dimatikan kemudian tubuh yang semula telah hancur dikembalikan sehingga utuh kembali, setelah itu dikembalikannya ruh terhadap tubuh tersebut, Secara naluriah memang manusia tidak bisa menalarnya dengan akal, karena akal manusia secara alamiah sudah didesain terbatas dan tidak akan mampu menjangkau dimensi-dimensi Ghoib, Namun sesungguhnya seluruh manusia dituntut untuk meyakini kejadian tersebut, Hal ini tertuang pada QS Al-Baqarah Ayat 4 :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : *“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”*

Adapun hari kebangkitan secara Bahasa adalah : mengirim dan menghidupkan adapun secara istilah adalah : menghidupkannya Allah terhadap makhluk yang terlebih dulu ia matikan. Serta mengeluarkannya dari tempat dimana ia dikubur kemudian mengembalikan anggota tubuhnya

yang sebelumnya telah hancur, kemudian mengembalikan ruh yang pernah lepas dari tubuhnya.⁸

Hari kebangkitan adalah hari dimana manusia dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan yang pernah dia lakukan selama hidupnya didunia,⁹ didunia Modern hari kebangkitan menjadi sebuah topik yang banyak ditentang karena tidak sejalan dengan nalar manusia, serta banyaknya ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kekontroversialan fenomenanya, hal ini tentu menggugah gairah pengiat tafsir untuk menjelaskanya secara utuh dan komperhensif, berusaha menjelaskan bahwa sesungguhnya bekal akal yang diberikan oleh Allah Swt tidak akan mampu menjangkaunya.¹⁰

2. Surat Al-Hajj ayat 5-7

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ

مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَظِيرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ

⁸ Abdul Muhsin Al Ibad, "Syarah Arbain An-Nawawiyah Al-Ibad," Shamela, 2022, <https://web.archive.org/web/20221204224305/https://shamela.ws/book/36944/94>.

⁹ Sayid, *MASAHID AL-QIYAMAH FI AL-QUR'AN*.

¹⁰ Fatimah, "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)."

أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ

إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ يُعَلِّمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا

عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا

وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (7)

Artinya : *Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah; kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena*

sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.

Surat Al-Hajj adalah surat ke-22 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 78 ayat, diturunkan di Madinah. Surat ini dinamakan Al-Hajj karena banyak membahas tentang ibadah haji, salah satu rukun Islam.

Isi surat Al-Hajj secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- Pembukaan (ayat 1-7), berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT dan peringatan tentang hari kiamat.
- Penjelasan tentang ibadah haji (ayat 8-38), meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ihram, tawaf, sai, wukuf di Arafah, dan penyembelihan hewan kurban.
- Penjelasan tentang keimanan dan ketakwaan (ayat 39-78), meliputi hal-hal yang berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, hari akhir, dan qada dan qadar.

3. Tafsir Al-Wasith lil Qur'an al-Karim li sayid thanthowi

Tafsir Al-Wasith adalah salah satu karya monumental Syaikh Al-Azhar sayid tanthowi, beliau adalah ulama kontemporer yang banyak mencetuskan berbagai karya ilmiah, tafsir ini pertama kali beredar pada tahun 1988M,

serta telah banyak diterjemahkan ke berbagai Bahasa, termasuk Bahasa Indonesia.¹¹

Tafsir ini tergolong pada penafsiran Al-Qur'an secara tematik yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan temanya masing-masing, tafsir Al-wasith sendiri terdiri dari 15 juz yang memuat seluruh isi penafsiran Ayat Al-Qur'an, dimana 15 juz tersebut dibagi menjadi sesuai dengan sub temanya namun disusun dan disajikan sesuai dengan tertin nuzuliy, berapa contoh yang menjadi tema pembahasan kitab ini adalah misalkan seperti tema tentang akidah, mu'amalah, ibadah dan sejarah. Berikut adalah karakteristik dari tafsir Al-Wasith lil Qur'an karya sayid tanthawi :¹²

- A. Tafsir tematik : Tafsir tematik adalah sebuah produk penafsiran yang disajikan sesuai dengan sub temanya masing-masing
- B. Menggunakan metode tahlili : Metode tahlili adalah sebuah metode penafsiran yang mengupas tuntas isi dari sebuah redaksi Al-Qur'an
- C. Sistematis dan Komperhensif : kitab ini disajikan dengan sajian sistematis yaitu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain disamping itu kitab ini juga dikarang dengan komperhensif yaitu melibatkan berbagai disiplin keilmuan.

¹¹ Luis Felipe Viera Valencia dan Dubian Garcia Giraldo, "On the Margins of the Nahda: The Life and Intellectual World of Muhammad 'Ayyad al-Tantawi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. April (2019).

¹² Tanthawi, *Tafsir Al-Wasith*.

- D. Mengutamakan pendekatan ilmiah dan rasional
- E. Memperhatikan aspek moral dan spiritual.
- F. Banyak menggunakan corak adabiy ijtimai'
- G. Aspek yang berkaitan dengan problematika sosial banyak dibahas pada tafsir ini, sehingga bisa dikatakan interpretasi yang diaplikasikan oleh sayid tantawi pada kitab ini berdasarkan pendekatan sosiologi.

4. Tafsir Al-Munir li Zuhailiy

Pengarang ensiklopedia islam ini adalah Dr. Wahbah Zuhaili , seorang akademisi islam yang berbangsa syiria. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim berasal dari suriah, beliau juga pernah menjadi mufti suriah dan juga Menteri wakaf suriah, tafsir ini pertama kali disebarluaskan pada tahun 1991 ,Beliau mengarang kitab ini setelah mengarang 2 karya ilmiah monumental berbentuk buku yang berkulat pada bidang fiqih,¹³ keduanya bukanlah karya ilmiah yang membahas hukum fiqih yang sudah dipetakan pembahasannya akan tetapi sebuah karya ilmiah yang lebih mendalam yakni pemabahasan mengenai dasar-dasar landasan berfikir hukum fiqih yakni yang fokus membahas bangunan teori Al-ushul(Dasar) Al-fiqih(pemahaman). Kedua karya tersebut berjudul *ushul fiqh al-Islamiy* setebal dua jilid dan *al-Fiqh al-Islamiy wa adilatuhi* setebal 11 jilid sebagai penyempurna dari karya sebelumnya. Secara umum teori penafsiran Dr.wahbah zuhaili memiliki kesamaan dengan sayid

¹³ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19-25.

tanthowi , namun pada beberapa poin penafsiran Az-zuhaili terpapar bersebrangan dengan metode penafsiran sayid tanthowi, berikut adalah karakteristik penafsiran Az-zuhaili :¹⁴

- A. Menggunakan berbagai metode tafsir
- B. Identic dengan Tafsir Tahlili
- C. Penafsiran mencakup keseluruhan ayat Al-Qur'an
- D. Menggunakan pendekatan rasional dan juga ilmiah
- E. Memperhatikan aspek spiritual dan moral
- F. Tidak banyak mengurai pendapat mufasir sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan karya beliau
- G. Kental coraknya akan fiqh sebagai pengaruh beground beliau sebagai seorang Fuqoha'

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti memetakan 2 tema besar yang pernah menjadi objek kajian oleh para akademisi. *Pertama* : Yakni berkaitan dengan teori komparasi sebagai sebuah teori penafsiran serta pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an , Baik

¹⁴ Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*.

studi komparasi yang berkaitan dengan sebuah kajian ulum Al-Qur'an, konteks ayat tertentu, maupun kajian terhadap otoritas studi penafsiran yang sedang diangkat itu sendiri , serta proses perjalanannya sehingga menjadi sebuah teori tersendiri yang banyak digandrungi dikalangan mufassir Al-Qur'an. *Kedua* : Yakni muatan topik yang diangkat oleh para peneliti terdahulu yang memiliki korelasi secara spesifik dengan topik yang dipilih oleh penulis. Secara garis besar ada beberapa pendekatan serta metode yang dipilih oleh peneliti terdahulu . Selanjutnya untuk memperjelas berikut adalah beberapa penelitian yang spesifik memiliki keterkaitan dengan penelitian secara implisit, berikut adalah peneltian-penelitian tersebut :

Jurnal *Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba'* (*Kajian Munasabah Al-Qur'an*) Karya S.Fatimah yang diterbitkan oleh E-jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kronologis terjadinya hari kebangkitan dan bagaimana hubungan antar ayat-ayat tentang kronologis kebangkitan dengan menggunakan pendekatan munasabah, penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan hari kebangkitan memiliki korelasi antara satu dengan lainnya, saling menjelaskan dan saling memperkuat aargumen antara satu dan lainnya serta memastikan kebenaran hadirnya hari kebangkitan, sedangkan gap penelitian yang ditemukan atas kajian ini adalah tentang penggunaan teori penelitian dimana berhasil diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teori munasabah sedangkan kajian penulis kali ini menggunakan

teori komparasi, gap lain yang juga berhasil diidentifikasi adalah kekhususan prespektif ayat dan juga prespektif tokoh.¹⁵

Artikel Jurnal *Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an : Satu Tinjauan Umum* Karya M. Khairul Asyraf dkk yang diterbitkan oleh *International Journal Of Humanities, Philosophy, Language*. Kajian ini memiliki tujuan untuk melihat pola variasi perkataan kiamat dalam Al-Qur'an dengan membentuk kategori berdasarkan kekerapan penggunaan dalam Al-Qur'an. Kajian ini menghasilkan temuan sebanyak 27 variasi perkataan hari kiamat ditemui dengan pecahan tiga kategori yaitu kekerapan tinggi, sederhana dan rendah. Sedangkan gap penelitian yang ditemukan dengan kajian ini adalah pada aspek kekhususan dan pembahasan serta prespektif tokoh dan penggunaan teori tertentu sebagaimana penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan sedangkan penelitian yang akan dikaji akan mengfokuskan pada penafsiran tokoh.¹⁶

Jurnal *Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Gasyiyah (Studi Komparrasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibris)* Karya M. Sadad yang diterbitkan oleh Jurnal Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal ini memiliki tujuan penelitian memahami persamaan dan perbedaan penafsiran antara Buya

¹⁵ Fatimah, "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)."

¹⁶ Mohd Nathir Khairul Asyraf et al., "Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al- Qur'an: Satu Tinjauan Umum," *International Journal of Humanities, Philosophy, Language* 2, no. 5 (2019): 25–40.

Hamka dan Kyai Bistr dalam mengartikan kiamat di surah Al-Gasyiyah dan mengetahui bagaimana implementasi dari surat Al-Gasyiyah dengan temuan penelitian yakni seputar penafsiran Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar dan penafsiran Kyai Bistr dalam kitab Al-Ibriz, selanjutnya penelitian ini bukan sekedar membandingkan kedua penafsiran tapi juga mengkolaborasikannya sehingga dapat memunculkan hasil factual berupa bertambahnya spirit keyakinan masyarakat akan hadirnya kehidupan kedua. Sedangkan gap penelitian yang ditemukan adalah pada aspek prespektif ayat dan prespektif tokohnya sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini khusus membahas prespektif seuat Al-Gasyiyah dengan menggunakan prespektif dua tokoh yakni Buya Hamka dan Kyai bisri sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan prespektif surat Al-Hajj dan menggunakan prespektif tokoh Sayid Tanthawi dan Az-zuhailiy .¹⁷

Selanjutnya untuk mempermudah penyajian peneliti menggunakan table terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang telah disampaikan.

Karya	Judul	Gap penelitian
M. Khairul Asyraf dkk	<i>Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an : Satu Tinjauan Umum</i>	gap penelitian yang ditemukan dengan kajian ini adalah pada aspek kekhususan dan

¹⁷ Muhammad Ya'la 'Ali Sadad, "PENAFSIRAN KIAMAT DALAM SURAT AL-GASYIYAH (Studi Komparasi Tafsir AkAzhar dan Al-Ibriz)," 2021, 1-110.

		<p>pembahasan serta prespektif tokoh dan penggunaan teori tertentu sebagaimana penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan sedangkan penelitian yang akan dikaji akan mengfokuskan pada penafsiran tokoh</p>
M Ya'la Ali Sadad	<p><i>Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Gasyiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibris)</i></p>	<p>gap penelitian yang ditemukan adalah pada aspek prespektif ayat dan prespektif tokohnya sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini khusus membahas prespektif surat Al-Gasyiyah dengan menggunakan prespektif dua tokoh yakni Buya Hamka dan Kyai bisri sedangkan</p>

		<p>penelitian yang akan dikaji menggunakan prespektif surat Al-Hajj dan menggunakan prespektif tokoh Sayid Tanthawi dan Az-zuhailiy</p>
--	--	---

S. Fatimah	<p><i>Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba'</i></p>	<p>gap penelitian yang ditemukan atas kajian ini adalah tentang</p>
------------	---	---

	<i>(Kajian Munasabah Al-Qur'an)</i>	<p> penggunaan teori penelitian dimana berhasil diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teori munasabah sedangkan kajian penulis kali ini menggunakan teori komparasi, gap lain yang juga berhasil di identifikasi adalah kekhususan prespektif ayat dan juga prespektif tokoh </p>
--	---	---

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif-normatif yaitu sebuah studi yang berusaha untuk memahami fenomena alamiah, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian , misalkan perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dll., secara

holistik disertai dengan tujuan untuk memahami tentang fenomena apa yang sedang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian sampel data yang telah dihasilkan oleh metode ini selanjutnya dikumpulkan untuk kemudian dibandingkan menggunakan teori komparatif, yaitu sebuah teori perbandingan dalam koridor membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, teori ini sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan, penelitian model seperti ini biasa dilakukan akademisi, baik untuk kepentingan tugas perkuliahan seperti skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal kompetitif yang digalangkan dalam rangka event baik dalam negeri maupun luar negeri.¹⁸

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran/investigasi pada aspek tulisan (pustaka). Dalam penelitian kali ini penulis akan mejabarkan bagaimana tafsir yang dihasilkan dalam Kitab Tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Wasith berkaitan dengan tema yang telah dijelaskan. Penulis Menggunakan analisis- deskriptif untuk mengulas kedua karya tersebut untuk selanjutnya diolah dengan teori komparasi. Sebab penelitian ini bersinggungan dengan konsep Metode tafsir maka dirasa tepat apabila penulis kemudian mengabungkan antara desain kualitatif dan juga korelasional, yang mana penulis terlebih dahulu memaparkan secara induktif terhadap konsep Tafsir yang digagas oleh kedua mufasir sebagai intrepertasi dari sebuah ayat yang menjadi objek yang digagas

¹⁸ Mamik, *METODOLOGI KUALITATIF*, ed. oleh M. Choirel Anwar (Sidoarjo: Zifatama, 2015).

oleh kedua mufasir lalu mengabungkannya untuk diketahui interpretasinya masing-masing, Sehingga di harapkan muncul perbedaan ataupun kesamaan antara gagasan Sayid Tanthawi dan Az-Zuhaili.

Sebab itu penelitian ini dapat dikatakan menggunakan Jenis penelitian Normatif (Library Research) Yang mengedepankan konsep *Audit Trail* dan mengakomodir hal-hal yang bersifat kontekstual daripada topik.¹⁹

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan diibaratkan sebagai proses pengenalan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek penilitan, Pendekatan bersifat primer dalam sebuah penelitian, pendekatan penelitian berguna untuk menjembatani penelitian demi menelaah bagaimana kondisi realitas pemikiran dari satu tokoh ataupun topik yang sedang diteliti, sehingga dapat menyajikan penelitian yang utuh holistik dan sistematis.²⁰

Pendekatan penelitian hendaknya sesuai dengan pedoman penelitian dan kaidah sistem metodologisnya, Baik buruknya sebuah penelitian ditentukan oleh metodologisnya, termasuk didalamnya adalah kerangka pendekatan teori,

¹⁹ Mamik.

²⁰ Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 37

salah satu teori pendekatan yang baik adalah teori pendekatan yang sesuai dengan tema penelitian, dalam hal ini penulis merasa bahwa pendekatan yang relevan dengan topik terkait adalah pendekatan Konseptual (*conceptual approach*).²¹

Bedasarkan sistem metodologis yang telah disampaikan, maka penulis merasa tepat bahwa pada penelitian ini penulis menggunakan teori pendekatan konseptual berbasiskan pada metode penelitian kualitatif, dengan begitu Langkah-langkah teoristis penelitian ini disesuaikan dengan teori pendekatan konseptual sebagai berikut :

Pertama , Penulis menelaah konsep yang ada pada tafsir Al-Wasith dan Tafsir Al-Munir yang berkaitan dengan topik Hari Kebangkitan dalam QS Al-Hajj ayat 5-7, dengan terlebih dahulu mengkaji terhadap teori maqasidi yang dipaparkan oleh para pakar.

Kedua. Penulis mengutarakan bagaimana gagasan yang disampaikan oleh kedua para pakar tafsir tersebut dengan cara menginventarisasi data dan menyeleksi nya , Terkhusus pada topik QS Al-Hajj ayat 5-7 dan umumnya terhadap sumber literasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

c) Jenis data

²¹ Zaenul Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022," *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75, <https://doi.org/10.31957/jbp.444>.

Pada bagian awal telah disinggung bahwa penelitian ini berjenis Normatif-kualitatif, dengan demikian maka sebuah keniscayaan bahwasanya penelitian harus menyertakan data dan menentukan jenis datanya.

Ibarat bahan pokok, data penelitian adalah sumber yang sangat menentukan kearah mana sebuah penelitian akan bermuara, data-data tersebut sangat berpengaruh terhadap Output apa yang akan muncul dari penelitian dan lain sebagainya, Langkah awal yang harus ditentukan sebelum mengolah data ialah mengetahui jenis datanya, dan mengklasifikasikanya bila terdapat perbedaan jenis data lalu mengobservasi data tersebut sehingga menjadi sebuah narasi yang terjasi dengan indah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sumber yang berjenis sekunder, Yakni sebuah data yang disajikan berupa tulisan baik berupa dokumen maupun hasil dari kajian penelitian terdahulu.

Selanjutnya data yang telah dipaparkan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : *Pertama*. Adalah data khusus yaitu data yang konkrit memiliki korelasi dengan tema secara holistik yakni karya tulis Az-Zuhaili dan sayid Tanthawi ayat al-Qur'an yang menjadi objek penelitian. *Kedua*. Adalah data umum yaitu data yang menunjang penelitian, ibarat makanan data sekunder adalah bumbunya, dan sangat menentukan bagaimana rasa dari sebuah makanan itu, sehingga bisa dikatakan bahwa data sekunder ini adalah pelengkap namun bersifat wajib dihadirkan untuk sebuah penyajian penelitian yang luas dan mendalam. Adapun data-data tersebut secara umum bisa diklasifikasikan

terhadap kajian-kajian tertulis/dokumenter yang memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian . *ketiga* data pelengkap ibarat sebuah sajian data ini berfungsi layaknya lauk-pauk yang melengkapi penelitian ²²

Dari dua data yang telah dipaparkan dapat diklasifikasikan bahwasanya penelitian ini merujuk dan mengakomodir 3(tiga) role model data yakni data sekunder, data primier dab data tersier.

d) Metode Pengumpulan data

Pada step kali ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berbasis dokumenter yakni dengan menghimpun berbagai sumber data yang sudah ada yang dalam hal ini adalah data primer yang telah disampaikan sebelumnya, adapun data yang dibutuhkan untuk selanjutnya dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data dokumter dapat diklasifikasin sebagai berikut *pertama* dokumen primer yaitu sumber data yang menjadi rujukan utama ataupun objek penelitian dalam sebuah penelitian. *Kedua* dokumen sekunder yaitu sebuah data yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam topik penelitian yakni beberapa karya yang dikarang oleh tokoh mufasir yang sedang dikaji. *Ketiga* data tersier yakni sebuah data yang merupakan hasil dari proses analisis dari data primer dan data sekunder. ²³

²² Mahmudi et al.

Data-data yang telah di kumpulkan selanjutnya diinventarisasi serta diseleksi, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait data yang berkaitan dengan teori Komparasi/Tafsir Muqoron pada topik Hari kebangkitan, Mulai dari asumsi dasar, argumentasi tokoh hingga implikasi-implikasinya.

Penulis mengkaji Secara kolektif dengan mencermati isi dari data-data tersebut , untuk selanjutnya diabstraksikan melalui metode deskriptif, Sehingga memunculkan hasil penelitian yang berkaitan dengan Hari kebangkitan itu sendiri sesuai dengan kontruksi yang digagas pada QS Al-Hajj 5-7 secara komperhensif prespektif tafsir al-Wasith dan al-Munir.

e) Metode Pengolahan Data

Data-data yang telah dihimpun tersebut kemudian di olah melalui beberapa tahap yakni sebagai berikut :

Editing, klasifikasi, Verifikasi dan Analisis dan penyimpulan data : Pada proses ini penulis melakukan beberapa teknis prosedural yakni pengecekan berkas data yang berkaitan dengan surat al-Hajj ayat 5-7 prespektif tafsir al-Wasith dan al-Munir dengan mengoreksi data-data yang sebelumnya berhasil dikumpulkan, hal ini dapat dikatakan mengacu pada proses Identifikasi, Evaluasi serta mengoreksi kesalahan yang terdapat pada data serta menyortir hal hal yang dirasa tidak memiliki kesesuaian dengan data yang telah dikumpulkan atau diperoleh terlebih dahulu sebagai bagian dari suatu penelitian, survei, atau kegiatan pengumpulan data lainnya.

Tujuan utama dari pengeditan data adalah untuk memastikan data berkualitas baik, akurat, dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Ini merupakan langkah awal yang penting dalam pengolahan data sebelum digunakan untuk analisis lebih lanjut atau untuk tujuan lain.

Penulis mengedit data yang telah terkumpulkan melalui 5(lima) tahap sebagai berikut :

a) Verifikasi data : Pada tahap ini penulis melakukan verifikasi terhadap data, hal-hal yang berkaitan dengan kelogisan data dinilai secara teliti. termasuk tinjauan ulang terhadap aspek korelasional antar variable yang telah di himpun serta mengidentifikasinya ulang bila mana ada kesalahan yang dimungkinkan dalam aspek hubungan logis antar data

b) Klasifikasi data : pada tahap ini peneliti memeriksa data-data yang telah diperoleh secara holistik berguna untuk memastikan bahwa data tersebut lengkap,akurat dan relevan dengan penelitian.

c) Analisis data : yaitu proses mengeksplorasi, menginterpretasi dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yang dalam hal ini adalah metode kualitatif yakni dengan menganalisa teks kualitas data dan validitas data yang berkaitan dengan topik hari kebangkitan untuk selanjutnya diolah .

d) Editing data : yaitu sebuah proses pemeriksaan dan penyempurnaan data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa

data tersebut lengkap, akurat dan relevan dengan topik penelitian. Editing data dapat dilakukan secara manual atau menggunakan bantuan komputer.

e) Cloncuding data : Yaitu sebuah proses penarikan kesimpulan dari hasil pengolahan data. Proses ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Selain disebut proses penarikan kesimpulan cloncuding juga dapat diartikan sebagai penarikan generalisasi.²⁴

Perlu digaris bahwahi bahwa tahap pengolahan data ini tidak melibatkan analisis secara sistematis serta kebenaran yang telah dihasilkan pada penelitian ini bersifat pragmatis, Perlu ditekankan bahwa 5(lima) tahapan teori pengolahan yang telah disampaikan sudah relevan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya data yang telah di peroleh disusun untuk disimpulkan secara objektif, Dengan harapan penelitian ini dapat menyumbang Referensi terkait Interpretasi Sayid Tanthawi dalam buku al-Wasith dan Interprestasi az-Zuhali pada buku Tafsir al-Munir prespektif surat al-Hajj ayat 5-7 berkaitan dengan topik hari kiamat.

G. Sistematika Pembahasan

Pada step akhir proposal ini peneliti akan menyampaikan pemaparan desain pola penulisan yang akan dibahas pada skripsi kali ini, setidaknya ada 3

²⁴ Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022."

langkah dalam penulisan skripsi, yaitu langkah awal skripsi yang biasa disebut bagian awal skripsi, langkah kedua yang biasa disebut bagian pembahasan skripsi dan langkah akhir skripsi yang biasa disebut dengan bagian akhir skripsi. sebagaimana diketahui bahwa kajian kali ini berbentuk normatif, sehingga sudah bisa ditebak bagaimana alur pembahasannya sesuai dengan pedoman kepenulisan yang sudah ditentukan.²⁵

Pada bagian awal penelitian ini akan membahas tentang pendahuluan, penelitian terdahulu, kesenjangan antar penelitian serta urgensi juga tak lupa tujuan peneliti mengangkat topik dan tokoh yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini meliputi kekhususan apa yang ada pada penelitian ini yang menjadi pembeda atas penelitian terdahulu, adapun hal-hal yang menjadi tujuan penelitian bisa terpaparkan dengan jelas sehingga jelas arah penelitiannya serta menghasilkan output yang tepat untuk menghasilkan sumbangsih pemikiran terhadap dunia akademisi.

Selanjutnya bagian kedua ini penulis menguraikan sketsa umum tentang karakteristik kitab tafsir yang sedang dikaji, mulai dari aspek metodologi penafsiran yang digunakan hingga aspek terkhusus yakni teori yang digunakan dalam menafsirkan tafsir karangannya hal-hal yang berkaitan dengan format kepenulisan serta pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan juga turut disampaikan, hal ini berguna untuk menemukan kejelasan dimana posisi kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an.

²⁵ Mahmudi et al.

Pada bagian ketiga peneliti membahas tentang biografi sang pengarang, bagaimana sosio-historinya, karir akademik dan karya-karya serta pandangan para pemikir terhadap sang tokoh, langkah ini penting sekali untuk diuraikan, sebab setiap pemikiran seseorang sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap khazanah keilmuan dizamannya, dia juga sedikit banyak terlibat terhadap setting sosio-historinya, sehingga diharapkan nanti bisa muncul bagaimana akar-akar pemikirannya.

Bagian keempat adalah pemaparan atas pembahasan yang berkaitan dengan narasi judul penelitian yang berkaitan dengan hakikat tafsir dan orientasi penafsiran serta metodologinya untuk menafsirkan surat Al-Hajj ayat 5-7, hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan penafsiran serta persamaan dan sebab-sebab terjadinya hal tersebut akan dibahas pada bagian ini untuk selanjutnya hasilnya akan dikolaborasikan mengingat dewasa ini banyak sekali terdapat perbedaan gagasan yang malah menimbulkan perpecahan umat, hal-hal tersebut bisa diminimalisir dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat bahwa perbedaan tersebut memiliki aspek logis menurut masing-masing mufasir.

Bagian ketiga dalam skripsi kali ini yaitu pemaparan tentang kajian validitas, kontribusi dan implikasi penafsiran dari pandangan yang disampaikan sang tokoh. Bab ini berguna dalam membangun jawaban atas rumusan masalah.

Langkah terakhir untuk menyelesaikan penelitian ini adalah menyimpulkan hasil penelitian dari berbagai analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait perbedaan dan persamaan penelitian serta apa penyebab penelitian itu sendiri

bisa berbeda , menentukan hasil akhir penelitian terkait studi komparatif yang sebelumnya telah menjadi pisau penelitian ini, tentang sektor penafsiran mana yang menjadi titik perbedaan penafsiran serta menyampaikan secara detail dalam aspek apa penelitian tersebut berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hari Kebangkitan

1. Definisi Hari Kebangkitan

Seperti telah dipaparkan bahwa Hari kebangkitan adalah dimensi lain dari proses manusia, Seperti halnya alam pra kehidupan manusia di bumi yakni Rahim, Hari kebangkitan ialah alam akhir pada proses perjalanan manusia, Keyakinan terhadapnya harus dimulai dari meyakini hal-hal yang memberikan berita tentangnya yakni Al-Qur'an, Meyakini Al-Qur'an juga harus benar-benar seutuhnya dimana setiap aspek dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, Sebut saja larangan dan kewajiban manusia yang diterangkan dalam Al-Qur'an tentunya memiliki keterkaitan dengan datangnya hari kebangkitan suatu saat nanti, dimana manusia akan menerima hasil dari segala perbuatan yang telah ia lakukan. Meyakini dalam konteks ini bukanlah sekedar mengimani akan hadirnya hari kebangkitan dan kebenaran akan berita tentanya. Akan tetapi juga menjalani sebaik-baik mungkin agar nantinya selamat disaat menjalani siding besar dihadapan Allah Swt. Hal ini senada dengan *Kalamullah* pada QS Al-Baqarah Ayat 4 :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : “Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”

Pada ayat ini agaknya keimanan terhadap Hari Akhir adalah proses kedua setelah manusia mengimani dan menjalankan Risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad.

Terminologi Hari Kebangkitan terbagi menjadi beberapa penyebutan diantaranya Hari kebangkitan sering kali disebut dengan *Yaumul ba'tsiy* (Hari Kebangkitan), selain itu hari kebangkitan juga biasa disebut *Yaumul Nusyur* (Hari Bangkitan), *Yaumul Ma'ad* (Hari Kembali). Kata *Yaumul Ba'tsiy* dalam Kamus Al-Ma'aniy memiliki arti *Arsala* (Mengutus) dan juga *ba'atsallahul mauta* (Allah Membangkitkan orang yang telah mati) Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa secara umum arti daripada *Yaumul Ba'tsiy* ini adalah Allah membangkitkan kembali manusia-manusia yang telah mati di alam kubur , dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup.

Hari kebangkitan adalah hari dimana manusia yang sebelumnya dikebumikan akan dibangkitkan dari alam kuburnya oleh Allah Swt, lalu ruh yang semula dicabut oleh malaikat izrail dikembalikan kepada jasadnya , adapun jasadnya yang semula hancur akan kembali utuh, untuk selanjutnya digiring menuju perhitungan amal, dimana hal ini menentukan hasil akhir perjalanan manusia tersebut, akankah ia kekal disurga atau justru mendekam di neraka.

Hari kebangkitan akan terjadi setelah malaikat israil meniupkan sangkakala untuk yang kedua kalinya, dimana sangkakala pertama akan membuat semua makhluk di jagad raya ini mati, segala sesuatu hancur, gunung-gunung Meletus dan lautan memuntahkan semua airnya. kemudian sangkakala kedua akan menghidupkan mereka kembali. Hal ini senada dengan *Kalamullah* pada QS Az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اٰخَرٰى
فَاِذَا هُمْ قِيٰمٌ يَنْظُرُوْنَ

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)

Setelah Allah mematikan semua makhluk dibumi dengan tiupan sangkakala isrofil kemudian Allah menurunkan hujan yang sangat lebat ke seluruh penjuru bumi, dan atas izin Allah dengan lantaran air hujan tersebut segala jasad makhluk yang semulanya mati itu kemudian hidup kembali, layaknya tanaman yang disirami air pelan-pelan jasad tersebut mulai merekah untuk menyambut kehidupan yang tiada ujung dan kekal abadi selamanya. Kejadian peniupan sangkakala ini juga diabadikan dalam QS Yasiin ayat 51 sebagaimana berikut :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

Artinya: *Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.*

Kronologi turunya hujan lebat sebelum akhirnya manusia hidup kembali memberikan bukti penting bahwa sesungguhnya unsur manusia itu adalah tanah liat, yakni tanah yang sudah bercampur dengan air , maka tentu ada *Wasilah* (Lantaran) yang membuatnya hidup kembali yakni air. Sebagaimana firman Allah pada QS Al-A'raf ayat 57 :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَفَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ

فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*

Selain dibangkitkan pada hari itu manusia juga digiring dan dijadikan satu di suatu tempat yang bernama *Padang Mahsyar*. Disitu manusia berbaris satu-satu untuk menunggu giliran *Hisab* (Perhitungan Amal) disaat itu manusia tidak bisa berdalih apapun atas segala hal yang ia lakukan, bahkan

Anggota tubuhnya kan dimintai persaksian atas segala hal yang dia lakukan seperti halnya QS Surat Annur ayat 24 :

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Pada ayat diatas dipaparkan bahwa manusia sesungguhnya tidaklah lagi berakal ketika diatas persidangan akhirat nanti, mereka hanya menyaksikan proyektor besar yang memutar kembali segala perbuatannya selama hidupnya tanpa bisa sedikitpun untuk menyangkalnya. Allah menjadikan anggota tubuhnya yang semula tidak berakal menjadi bisa bersaksi atas segala yang ia lakukan selama di dunia.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya hari kebangkitan adalah tujuan akhir manusia. Iman yang kuat dan ketakwaanlah yang nantinya menjadi penyelamat pada hari itu. Dengan begitu narasi tentang keraguan terhadap hari kiamat yang gencar digaungkan akhir-akhir ini sama sekali tidak bisa dibenarkan penalaran terhadap teks-teks agama seharusnya dibekali dengan instrument keilmuan yang linier terhadap objek yang sedang dikaji. Berlogika dengan satu arah justru mematikan insting pengetahuan terhadap teks-teks agama. Seperti halnya QS Al-Hajj ayat 5-7 yang menjadi fokus penelitian pada sesi ini yang menjelaskan bahwa manusia diajak berfikir untuk merenung aka nasal kejadian manusia , bilamana satu tetes air mani saja sudah bisa menyempurnakan asal kejadian manusia maka seharusnya sangat tidak mustahil apabila agama menyerukan akan hadirnya

hari kiamat dimana manusia dibangkitkan melalui beberapa unsur yang telah tercipta sebelumnya untuk memproses kehidupannya kembali setelah kematian.

2. Kewajiban Beriman Pada Hari Kebangkitan

Segala yang dilakukan manusia selama hidup sejatinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Manusia akan mati dengan membawa segala amal yang ia lakukan. Keyakinan akan tidak adanya hari pertanggung jawaban adalah hal yang bersebrangan dengan agama Islam. Sesungguhnya Allah telah memba'iat manusia sebelum ia dilahirkan di muka bumi ini. Hal ini tertuang pada QS Al-Hadid ayat 8 sebagaimana berikut :

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Dari uraian *Kalamullah* diatas bisa disimpulkan sesungguhnya sebelum manusia dilahirkan, ia telah diberi tawaran oleh Allah Swt. Jika ia sanggup untuk beriman kepada Allah maka ia akan terlahir didunia, namun jika tidak maka dia tidak akan terlahir kedunia. Dengan begitu kenyataan akan adanya seseorang yang mengingkari Eksistensi Allah bahkan tuhan sekalipun adalah gambaran dari orang-orang yang tidak menepati janji terhadap Allah Swt.

Al-Qur'an memberikan Pendidikan kepada manusia tentang segala sesuatu bahkan kejadian manusia sebelum ia dilahirkan ke dunia juga

terpaparkan dengan gamblang didalamnya, begitupula dengan kewajiban beriman terhadap Hari Kiamat dan datangnya Hari Kebangkitan yang tertuang pada QS Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Posisi urutan kewajiban terhadap hari kiamat berada di posisi kedua setelah beriman terhadap Allah Swt mengindikasikan bahwa keimanan

terhadap Hari Akhir dan Hari kebangkitan termasuk hal yang sangat pokok dalam pandangan agama Islam. Imam Abu hayyan berpendapat bahwa Iman terhadap datangnya hari kiamat, perhitungan amal serta pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt yang dijelaskan pada ayat diatas adalah sebab akan tambahnya amal shalih manusia, dan menjadi lantaran diri manusia dijauhkan dari hal-hal buruk.²⁶

Beriman terhadap hari kebangkitan adalah salah satu hal yang menjadi muatan utama dalam Al-Qur'an, maka sudah barang tentu Topik ini bukanlah sekedar kabar yang tanpa hikmah didalamnya, berbanding berbalik justru Hari Kiamat sangat syarat akan manfaat yang bisa dituai oleh manusia , bukan sekedar hanya sebagai pengingat dan menebalkan ketakwaan terhadap Allah Al-Qur'an lebih dalam membahas tentang aspek nilai ketawakalan diri manusia terhadap Allah, ber *Tafakur* bahwa segala keadilan adalah miliki Allah Swt, selain iitu juga tumbuhnya prinsip untuk selalu menjalankan kebaikan selama hidup. Sebagaiman penjelasan Ayat diatas bahwa sebaik-baiknya kebaikan adalah Beriman terhadap Allah dan juga Hari akhir dan seterusnya. Yang mana komponen-komponen keimanan tersebut disandingkan dengan *Al-Ihsan* dalam sosial kemanusiaan seperti bersedakah terhadap fakir miskin dll. Dengan begitu sejatinya menjadi insan yang

²⁶ Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*. Jilid 2, 96.

beriman saja tidaklah cukup tanpa mengamalkan *Al-Ihsan* ,karena pada nyatanya kedua hal tersebut berada pada satu komponen yang sama.²⁷

B. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah suatu metode yang mebandingkan antara satu objek Dengan objek yang lain, dalam menggunakan Studi komparatif ini peneliti perlu memperhatikan aktualisasi data, kelengkapan data serta keterkaitan antar objek yang dibandingkan

Pada dasarnya penelitian yang menggunakan teori komparaso diharapkan tepat dalam memilih jenis metode komparatif yang sesuai dengan objek penelitian sehingga output penelitian tersistematis dengan baik, jika salah menggunakan jenis metode maka penelitian tidak akan terpaparkan dengan baik, jenis metode komparatif sangat berguna untuk mengembangkan objek material penafsiran, sehingga bisa disimpulkan bahwa memilih jenis metode komparatif ini sangat mempengaruhi terhadap output dari objek yang sedang dikaji. ²⁸

²⁷ Fatimah, "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)."

²⁸ Sadad, "PENAFSIRAN KIAMAT DALAM SURAT AL-GASYIYAH (Studi Komparasi Tafsir AkAzhar dan Al-lbriz)."

Sebagaimana disinggung diawal bahwa kajian komparatif ini juga berguna untuk mengembangkan penafsiran,²⁹ maka penelitian ini sendiri sejatinya mengusung urgensi tersebut, bagaimana nantinya QS Al-Hajj ayat 5-7 ini disorot dari 2 penafsiran untuk memberikan hasanah baru terkait perbedaan serta histori-histori yang mengitari perbedaan dan perasamaan pada ayat itu sendiri

Secara umum teori studi komparatif ini berusaha mengulas penafsiran Sayid tanthawi dan penafsiran Az-zuhaili terhadap objek terkait yang dalam hal ini adalah QS Al-Hajj ayat 5-7 yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua penafsiran tersebut, dengan demikian peneliti merasa bahwa penggunaan teori komparatif ini bisa dianggap relevan karena ada dua sumber data yang memaparkan perbedaan serta persamaan pandangan terhadap objek material penelitian.

Dengan demikian penafsiran terhadap tema Hari Kebangkitan akan menjadi sebuah penelitian yang komperhensif jika memadu padankan antara 2 belah sumber dengan diikuti teori analisis yang teruji klinis dikalangan para penafsir

²⁹ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani)," *Universitas Al Azhar Indonesia*, 2018, 7823-30.

C. Klasifikasi Metode Penafsiran Yang Digunakan Kedua Mufassir

a. Tafsir Tahlili

Sebelum mengenal lebih dalam tentang metode Tafsir Tahlili, penulis terlebih dahulu mengenalkan definisi dari metode, tafsir dan juga tahlili. *Pertama* Kata metode secara Bahasa berasal dari akar kata *meta* dan *hodos* dari komponen kata *methods*. *meta* sendiri memiliki arti melalui, menuju, melalui, mengikuti dan sesudah sedangkan kata *hodos* memiliki arti jalan, cara dan arah sehingga secara umum kata metode memiliki arti prosedur atau proses untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. *Kedua* kata Tafsir memiliki makna *al-Tawdih* yang berarti “penjelasan” dan *al-bayan* “penegasan” serta menyikap sesuatu yang tertutup. *Ketiga* kata tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufassir dalam mengupas ayat hingga pada aspek kata perkatanya, sayangnya tidak ditemukan definisi secara ilmiah yang diungkapkan ulama terdahulu, disebabkan metode ini baru populer pada periode setelahnya.³⁰

Teori Tafsir Tahlili merupakan salah satu dari 4 metode penafsiran yaitu :
1) Metode Tafsir Tahlili 2) Metode Tafsir Ijmali 3) Metode Tafsir Muqaran dan terakhir adalah Metode tafsir Tahlili, metode ini banyak digandrungi baik dari kalangan mufassir klasik hingga kontemporer, tafsir tahlili sendiri merupakan sebuah metode penafsiran yang memiliki tujuan menganalisa dan

³⁰ Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dan komprehensif, metode tafsir ini memiliki karakteristik yang cukup konkrit yakni berfokus pada aspek bacaan ayat, bangunan terminology, asbabun nuzul, makna holistik dari ayat serta hikmah pengisyratan dan juga lain sebagainya.

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Secara definitif penafsiran Bir-Ra'yi adalah sebuah penafsiran yang mendasarkan landasan berfikir pada otoritas seorang mufasir, Secara etimologi, ra'yi berarti keyakinan (I'tiqod), analogi (Qiyas dan Ijtihad) Dan ra'yi dalam terminologi tafsir adalah ijtihad. Dengan demikian, tafsir bil ra'yi (disebut juga tafsir bi al-dirayah) sebagaimana didefinisikan Husen Adz Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah dahulu mengetahui bahasa arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya.³¹

Berbeda dengan tafsir bil Ma'tsur Tafsir bil Ra'yi nampaknya masih banyak diperdebatkan oleh para pakar tafsir, hal ini karena adanya larangan untuk menafsirkan al-Qur'an bil Ra'yi sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Jundab : barang siapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Ra'yunya kebetulan tepat, niscaya ia telah melakukan kesalahan.³²

c. Tafsir Bi al-Ma'tsur

³¹ Rizal Julmi, "Tafsir Bi Matsur dan Bi Al-Ray," *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021, 1-10.

³² Julmi.

Tafsir Bil Ma'tsur adalah sebuah tafsir dengan metode menuqil atau mengutip redaksi dari al-Qur'an, hadist nabi, kutipan sahabat maupun tabi'in. Tafsir bi al-Ma'tsur sendiri biasa disebut dengan Tafsir bi al-Riwayat, yaitu sebuah penafsiran yang bersumber dari nash-nash yang diriwayatkan. Sesuai dengan definisi diatas maka bisa disimpulkan bahwa ada empat sumber utama dalam menafsirkan dengan menggunakan metode ini. Pertama yaitu al-Qur'an, al-Qur'an sendiri adalah sumber terbaik dalam menafsirkan baik dalam metode bi al-Ma'tsur maupun metode yang lain. Kedua yaitu otoritas hadist nabi, hadist nabi dipandang sebagai sebuah sumber terkuat setelah al-Qur'an selain itu hadist nabi juga memang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Ketiga yaitu penjelasan sahabat, sebagaimana diketahui bahwa sahabat sendiri merupakan manusia terdekat nabi yang mengetahui secara langsung kondisi dan kronologi turunya sebuah ayat al-Qur'an, sebagaimana sayidina ali yang menafsirkan tentang ayat iddah orang hamil yang ditinggal mati suaminya. Keempat yaitu penjelasan tabi'in sebagai penerus titah nabi dari para sahabat-sahabtnya, mereka mengetahui seluk beluk al-Qur'an melalui penjelasan para sahabat.³³

Tafsir bi al-Ma'tsur sendiri adalah sebuah metode tafsir yang banyak digunakan para mufasir sebab merupakan metode tafsir yang paling konkrit diantara metode tafsir yang lain, selain itu tafsir bi al-Ma'tsur merupakan sebuah tafsir yang tertua dalam khazanah keilmuan islam di bidang penafsiran

³³ Julmi.

al-Qur'an. Redaksi-redaksi tafsir bi al-Ma'tsur tidak selalu berupa teks implisit yang berasal dari sumber pokok yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi juga pesan tersirat dari sebuah teks-teks sumber tersebut.

d. Tafsir Ijmali

Secara etimologi Ijmali berarti global, sehingga bisa dibayangkan bahwa tafsir Ijmali adalah sebuah metode penafsiran yang menjelaskan al-Qur'an secara umum, adapun secara istilah tafsir Ijmali adalah sebuah tafsir yang menjelaskan isi al-Qur'an secara umum, tidak mendetail dan terkesan simpel, tafsir yang mengadopsi metode ini biasanya menghindari penjelasan yang panjang lebar, sebagai metode tafsir tafsir Ijmali tetap mengulas redaksi al-Qur'an dengan mendeskripsikannya secara singkat, berikut adalah beberapa penjelasan yang sering dimuat pada karya yang mengadopsi metode tafsir ijmali. *Pertama*, Mengartikan teks al-Qur'an dengan teks lain yang berbeda dan menghindari pengartian terhadap teks yang sudah ma'lum. *Kedua*, Menjelaskan isi kalimat dengan jelas dengan menunjukkan asbabun nuzul ayat. *Ketiga*, menguraikan penjelasan-penjelasan atas ayat sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah, sahabat, tabi'in serta mufasir lain atas ayat tersebut.³⁴

Diantara karya tafsir yang menggunakan metode tafsir ini adalah tafsir Jalalayn karya imam jalaludin As-Suyuti dan Jalaludin al-Mahaliy, Safwah al-

³⁴ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1-13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

Bayan li Ma'ani al-Qur'an karya husnain Muhammad al-Makhlut dan Tafsir al-Wadhah karya Muhammad Mahmud Hijazi.

e. Tafsir Muadhu'i

Maudhu'i dalam etimologi arab berarti yang dibicarakan, judul atau topik dan juga berarti sektor. Sehingga bisa diartikan bahwa tafsir maudhu'i adalah sebuah penjelasan al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu judul/topik serta pokok pembahasan dan sektor pembicaraan tertentu. ³⁵

Adapun secara terminologi menurut Muhammad Baqir Al-Shadr tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berupaya mencari jawaban atas al-Qur'an dengan cara mengumpulkan berbagai ayat yang memiliki munasabah dengan ayat yang dimaksud, baik dari segi pembahasan topik atau judul yang dimuat kemudian mengurutkannya sesuai dengan masa turunya serta menyerasikan sebab-sebab turusnya ayat-ayat tersebut untuk selanjutnya diperhatikan berbagai aspek dari mulai keterangan, penjelasan dan hubungan dengan ayat-ayat lain, dari sini kemudian dirumuskan sebuah penafsiran.

f. Tafsir Ilmi

Al-Ilm secara etimologi berarti kepercayaan yang mutlak selaras dengan hakikat sebenarnya. Sedangkan kata Al-Ilm secara etimologi yang lain juga bisa diartikan sebagai perkataan syumul yang mencakup berbagai jenis ilmu pengetahuan manusia yang lama dan yang baru, selain itu Al-Ilm juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang experimental dan berbagai hal yang

³⁵ Yahya, Yusuf, dan Alwizar.

memiliki keterkaitan denganya daripada ilmu tabii' yang terstruktur pada al-kawn(ciptaan) seperti fizik, geologi, oseanografi, biologi dan astronomi.

Secara umum Tafsir Ilm adalah sebuah istilah baru dalam khazanah kajian tafsir al-Qur'an dan tidak ditemukan istilah ini dalam khazanah tafsir klasik. Tafsir Ilm bisa diartikan sebagai sebuah tafsir yang meungkap isi al-Qur'an berdasarkan ilmu experiment berlandaskan sains dan ilmu pengetahuan moern.

Dengan demikian bisa disimpulkan Tafsir Al-Ilm bisa disimpulkan bahwa Tafsir Al-Ilm ini berorientasi pada khazanah sains dan tidak menundukan penafsiran al-Qur'an sebelum terbukti secara ilmiah , dan tidak menundukan penafsiran al-Qur'an kecuali kecuali sudah terbukti dan teruji kebenarannya, Proses ini memerlukan uji klinis untuk benar-benar menentukan kekuatan keilmiahan sebuah ayat. Hal ini dianggap sangat berpengaruh terhadap khazanah keilmuan islam untuk selalu memanfaatkan penemuan-penemuan sains dalam menguraikan maksud al-Qur'an. ³⁶

g. Tafsir al-Ishari

Tafsir al-Ishari ialah sebuah metode tafsir yang melandaskan penafsiran pada isyarat-isyarat yang tersirat yang di dzahirkan oleh allah kepada para ahli sufi, az-zahid dan salik yang mana penegetahuan-pengetahuan tersebut tergolong mampu untuk disinkronkan dengan serta masih memiliki korelasi dengan tafsir yang berpegang teguh pada tekstualitas, selain itu tafsir ishari

³⁶ Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi," *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016): 149-54.

juga bisa diartikan sebagai penafsiran yang tidak berlandaskan pada pedoman dzahir(nyata) dan tersurat daripada redaksi-redaksi al-Qur'an yaitu sebuah frasa arab yang mampu dipahami secara logika melalui instrumen gramatika bahasa arab alih-alih demikian tafsir ishari justru menafsirkan al-Qur'an dengan isyarat-isyarat yang tersirat atau petunjuk-petunjuk yang tersirat dan tersembunyi, yang tertutup tirai dan kemudian dibukakan oleh Allah kepada para ahli sufi, zahid dan lain-lain.

Meskipun begitu masih banyak ulama yang menentang otoritas tafsir ishari ini, namun banyak juga ulama yang melegalkan penafsiran dengan metode ini dengan beberapa syarat sebagai berikut :

1. Makna yang dihasilkan dari isyarat tersebut tidak bertentangan dengan penafsiran berdasarkan makna-makna zahir yang jelas
2. Seorang penafsir tidak mendakwa bahwa penafsirannya dengan metode ishari tersebut adalah satu-satunya penafsiran yang dikehendaki oleh Allah.
3. Tafsir ishari tersebut tidak tertolak oleh dalil-dalil syara' yang telah ditetapkan yang dapat dipahami secara logis.
4. Tafsir ishari yang kuat adalah tafsir yang ditunjang dengan dalil-dalil syara' yang dapat diterka secara dzahir.³⁷

h. Tafsir Sufi

³⁷ Rushdi Ramli, "Metodologi Tafsir Al-Quran Secara Al-Isharah: Suatu Penilaian Hukum," *Jurnal Fiqh*, no. 47 (2008).

Sejatinya tafsir sufi tidaklah jauh berbeda dengan tafsir ishari, keduanya bermuara pada pengalaman mistik yang dialami oleh seorang penafsir, penegertian tafsir sufi adalah sebuah produk tafsir hasil dari dedikasi spiritual para ahli sufi, fokus tafsir ini bukan hanya pada titik makna lahiriah sebuah ayat, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebuah interpretasi makna batiniyah, simbolis dan juga mistis yang terdapat pada sebuah ayat, para ahli sufi meyakini bahwa ayat al-Qur'an memiliki beberapa lapisan makna yang bisa diterka oleh cahaya hati dan jiwa yang bersih.

Berikut adalah beberapa karakteristik tafsir sufi :

1. Pemilihan frasa yang berbau simbolis dan metaforis.
2. Memberikan penekanan pada pengalaman batin.
3. Menghubungkan ayat-ayat dengan ajaran sufistik.
4. Menekankan ajaran cinta dan kasih sayang.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh agama tersehor asal syiria suatu negara di timur tengah asia. Ia dilahirkan disebuah desa bernama Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria pada 6 maret 1932 M/1351 H. Dengan nama kecil Wahbah ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili. Ayahanda az-Zuhaii adalah seorang petani sekaligus hafidz Qur'an serta bisa dikatakan sebagai Tokoh masyarakat didaerahnya, sesuai dengan *kunyah*(panggilan) az-Zuhaili kecil ayahnya bernama Musthafa al-Zuhaili.³⁸

Wahbah mulai mempelajari Agama islam dan menamatkan jenjang sekolah dasarnya di damaskus syiria ditahun 1946 M. Selanjutnya ia menempuh studi perkuliahan syari'ah hingga slesai pada tahun 1952 M. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Kairo mesir dengan mengambil program studi hukum fakutas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Selain menyelesaikan program studi hukum di Mesir ia juga menuntaskan progam studi Hukum lanjutan di universitas Ain Syams. ³⁹

³⁸ Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir."

³⁹ Hariyono.

Masa studinya berjalan lancar dan ia lalui dengan sempurna dengan diperolehnya ijazah sarjana Syari'ah serta ijazah konsentrasi Bahasa Arab di Al-azhar juga pada tahun 1952 M. Dalam waktu singkat ia juga berhasil meraih gelar masternya di univesitas Ain Syams dengan gelar *Licence(Lc)* dibidang hukum pada tahun 1956 M. Program doktoralnya ia slesaikan dengan singkat empat tahun setelahnya.⁴⁰

Wahbah Zuhaili adalah salah satu tokoh yang cemerlang dan tersohor sejak ia belia, banyak sekali prestasi yang telah ia hasilkan sejak dini, ia telah menuntaskan hafalan Al-Qur'an sejak ia masih dibangku Ibtida'iyah, salah satu motto dibalik kesuksesanya adalah “ إِنَّا سِرُّ النَّجْحِ فِي الْحَيَةِ إِحْسَانُ الصَّلَةِ ”

بِاللَّهِ(Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah)

Dibalik kesuksesannya dalam dunia keilmuan islam , ada beberapa tokoh besar yang berhasil mendidik dan menuntunya menuju kecermalangan. Beberapa guru beliau adalah. Syekh Muhammad Abu Zahrah peulis kitab *Tafsir az-Zuhrah*. Syekh Muhammad Abu Zahrah sangat berpengaruh banyak terhadap gaya pemikiran Wahbah Zuhaili. Syekh Mahmud Syaltut, seorang pembaru islam serta menjadi pemimpin tertinggi universitas al-Azhar yang banyak terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh. Selain dua orang diatas yang banyak berpengaruh terhadap gaya berfikir ala az-Zuhaili, ia juga

⁴⁰ bidin A, “Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirihi lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir,” *Universitas Al-Albayt Yordania* 4, no. 1 (2017): 9–15.

memiliki banyak sekali guru diantaranya adalah Dr. Abdu Rahman Taj, Syaikh Isa Manun, Syaikh Ali Muhammad Al Khafif, Syaikh Jadurrah Ramadan, Syaikh Mahmud Abd.ad-Daim, Syaikh Abdul Maraziqi, Syaikh Zhawawir As-Syafi'I, Syaikh Musthafa Mujahid, Syaikh Hasan Wahdan, Syaikh Muhammad Salam Madkur, Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim. ⁴¹

Setelah slesai menempuh jejang doctoral wahbah menjadi salah satu sivitas akademik di universitas Damaskus Syiria sebagai staf pengajar, setelah beberapa waktu kemudian beliau diangkat menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M. enam tahun berlalu ia berhasil menyabet gelar professor pada tahun 1975 M. Dengan gelar tertinggi dalam kelas akademisi ini beliau di dapuk menjadi dosen terbang dan menjadikanya banyak dibutuhkan bukan hanya didalam negri bahkan beliau mengajar kelas internasional, diberbagai universitas di asia hingga afrika. Diantaranya beliau mengajar di Fakultas Syariah dan hukum dan Fakultas Adab pascasarjana Universitas Benghazi, Libya. Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika di sudan dan Universitas Emirat Arab. ⁴²

Selain sebagai pengajar di berbagai perguruan tinggi Wahbah juga menjadi Narasumber di berbagai gelaran event forum ilmiah yang diselenggarakan diberbagai negara, baik di timur tengah (Arab) ataupun di Asia.

⁴¹ Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir."

⁴² Hariyono.

Negara-negara di Asia Tenggara yang pernah mendapatkan kejungannya adalah Indonesia dan Malaysia.⁴³

Salah satu tanda ketangkasan ulama dalam mentransfer ilmu adalah mencuatnya berbagai karangan ilmiah yang dikarangnya, demikian halnya Wahbah Zuhaili, dalam dunia modern ini ia sangat dikenal sebab banyak karyanya yang menjadi pijakan studi para pelajar baik ditingkat Pendidikan tradisional seperti pesantren salaf hingga duduk dibangku Pendidikan konvensional seperti bangku kuliah pun sangat banyak merujuk terhadap karya-karyanya hingga saat ini. Pengakuan terhadap kepiawaiannya dalam aspek agama banyak diungkapkan oleh para ulama dikemudian hari, salah satu diantaranya adalah buku *Wahbah Az-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufassir* yang dikarang oleh cendekiawan asal Syiria yakni Dr. Badi' As-Sayyid Al Lahham, karya ini merangkum tentang biografi diri Wahbah Zuhaili dan juga karya-karyanya, wa disebutkan dalam buku tersebut setidaknya ada 199 karya tulis selain karya tulisnya yang berbentuk jurnal ilmiah. Diantara karyanya yang sangat terkenal dalam dunia keilmuan adalah, *Al-Fiqh Al-Islamiy Wa Adilatuhu, Az Zharai'ah fi As Siyasa Ah Syari'ah, Al Fiqh As-Syafi'I Al Muyassar. Al Fiqh Al Islamiy fi Uslubih Al-Jadid, Nazariyat Adh Dharurah*

⁴³ Hariyono.

Asy-Syariah, Ushul Fiqh Al-Islamiy, Tafsir Al-Munir dan Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar. ⁴⁴

B. Biografi Sayyid Thanthawi

Sayyid Thanthawi memiliki nama Panjang Muhammad Sayyid Athiyah Thanthawi. Thantahawi sendiri adalah nama sebuah daerah dimana dia berasal yakni tanta, suatu daerah kecil di Negara mesir ini memiliki kebudayaan islam yang sangat kental. Diketahui Thanthawi lahir pada 28 Oktober 1928 di sebuah desa didaerah tanta yang bernama *Sulaim As-Syarqiyah*(Sulaim bagian timur). Ia giat belajar Al-Qur'an sejak kecil, Keseriusanya ini dibuktikan dengan minatnya menghafalkan Al-Qur'an bahkan sejak usianya masih belum genap 7 tahun ia sudah mempunyai kecenderungan terhadap keilmuan agama dengan mencoba memulai menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu ia mulai aktif mendalami Al-Qur'an sejak ia duduk dibangku Madrasah Ibtida'iyah. Sebagaimana sekolah agama di Indonesia Negara Mesir waktu itu juga memberikan Materi tentang Ke Al-Qur'an an bahkan sejak usia dini, Mungkin dukungan lingkungan dan kebijakan Pendidikan waktu itu juga yang turut andil menanamkan kecintaan seorang Thanthawi terhadap Al-Qur'an hingga dikemudian hari ia sangat dikenal sebagai orang yang sangat menyelami

⁴⁴ bidin A, "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirihi lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir."

sisi luar dan dalam Al-Qur'an dengan banyak mengarang karya tafsir dan ulumul Qur'an.⁴⁵

Minat Thanthawi tidak berhenti setelah ia mulai beranjak dewasa, dimasa remajanya ia masuk Universitas Iskandariyah pada tahun 1944 untuk melanjutkan menghafalkan Al-Qur'an, disini ia lebih intens untuk belajar tentang dasar-dasar Al-Qur'an baik dari segi tajwid hingga aspek tafsirnya. Kemudian ia melanjutkan jenjang studinya di Al-Azhar Kairo di fakultas Ushuludin dan lulus pada tahun 1958, tepat setahun setelahnya ia melanjutkan studi pascasarjananya di jurusan yang sama, kemudian tujuh tahun setelahnya ia sempurna menuntaskan program doktoralnya di fakultas yang sama dengan judul tesis yang ia kerjakan yaitu "*Banu Israil Fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*".⁴⁶

Selesai menuntaskan Studinya Universitas Iskandariyah dan Al-Azhar ia banyak berkecimpung pada dunia akademisi, diawal karirnya ia menjadi anggota fakultas Ushuluddin pada tahun 1968, tepat empat(4) tahun setelahnya ia diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Islam di Libya, Sayyid Thanthawi menjadi salah satu sivitas akademik di fakultas Bahasa Arab dan Studi Islam, Karirnya semakin mentereng setelah ia berhasil menyabet gelar Professor Madya di Universitas Madinah yang sekaligus menjadikanya pindah

⁴⁵ Dwi Umardani, "Studi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 03 (2021): 1425–34, <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3226%0Ahttps://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/3226/1613>.

⁴⁶ Umardani.

ke Saudi Arabia. Di universitas Madinah ia didapuk sebagai ketua pascasarjana dibidang Tafsir. ⁴⁷

Pada tahun 1985 Sayiid Thanthawi kembali ke negara Asalnya yakni mesir dan mengajar disalah satu Universitas yaitu Alexandria Religios Institute , disana dia juga menjadi salah satu dekan di salah satu fakultas, tidak banyak informasi tentang hal besar dan capaian selama mengajar di Universitas Alexandria. Akan tetapi ini adalah titik mulai karir tertingginya dimana beberapa tahun setelahnya yakni ditahun 1996 ia berhasil menyabet gelar Grand Syekh di Universitas Al-Azhar dimana dia ia dibesarkan. Selain itu gelar besar yang ia raih setelah kepulangannya dari Saudi Arabia adalah capaiannya di bidang pemerintahan yakni mufti mesir, ia menjadi mufti mesir selama 2 dekade yakni pada tahun 1986 hingga tahun 1996. ⁴⁸

Disaat ia menjadi Mufti mesir ia mengeluarkan kurang lebih 7.557 Fatwa. Dimana ia seringkali bersebrangan dengan pendapat Ulama-ulama tersohor pada waktu itu, seperti Yusuf Qaradhawi yang menentang fatwanya tentang Bunga Bank konvensional yang menurutnya halal lebih-lebih Bank tersebut dikelola oleh pemerintah, salah satu fatwanya yang paling terkenal adalah disaat terjadinya penyerangan Gedung WTC pada 11 September yang sangat keji itu, dimana Sayyid Thanthawi mengeluarkan Fatwa bahwa

⁴⁷ Muhammad Hasdin Has, "Sayyid Muhammad Thantawi Dan Peranya Dalam Tafsir al-Qur'an," 2010, 40-55.

⁴⁸ Umardani, "Studi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank."

perbuatan keji itu tidak pernah dibenarkan, perbuatan seperti itu justru merusak citra islam, Aksi-aksi Radikal juga tidak pernah dibenarkan didalam Al-Qur'an.⁴⁹

Selain Fatwa tentang Bunga Bank Konvensional yang dianggap halal Thanthawi juga mengeluarkan Fatwa yang mengejutkan dikalangan Ulama Mesir waktu itu, ia berfatwa bahwa Aborsi yang dilakukan oleh wanita yang mengalami kejahatan kriminal seksual seperti halnya pemerkosaan dan berbagai jenis perbuatan kriminal yang lain diperbolehkan. Tentu saja fatwa ini membuat gempar jagad sosial keagamaan waktu itu, Berbagai ulama dari berbagai penjuru dunia pun tak luput untuk mengkritik fatwa yang ia keluarkan, karena bisa diketahui bahwa kejahatan paling keji dalam islam adalah pembunuhan, lebih-lebih Aborsi adalah tindakan yang sangat dianggap tabu didalam islam karena dianggap membunuh jiwa yang tidak berdosa. Namun berbeda dengan Sayyid Thanthawi yang memiliki pandangan berbeda terhadap aksi bunuh diri ini.⁵⁰

Kiprahnya dalam dunia islam sering kali menuai kecaman dikalangan para Ulama islam, Namun disisi lain beliau adalah seorang ulama yang open minded, beliau dianggap sangat berjasa dalam dunia cakrawala islam, pandangan beliau yang tidak biasa ini justru memberikan trobosan baru dalam dunia sosial islam yang tentu syarat dengan berbagai problematika, Sangat

⁴⁹ Umardani.

⁵⁰ Umardani.

tidak dibenarkan apabila ada kalangan yang mengolok-ngoloknya buntut dari fatwa kontroversial yang ia keluarkan, bagaimanapun fatwa tersebut pasti diolah melalui proses ijtihad yang sangat Panjang, mengejek dan menjelek-jelekan sesama penyandang gelar alim adalah keputusan yang tidak bijak, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW : “*Sebutlah kebaikan-kebaikan orang-orang yang meninggal di antara kalian, dan tahanlah diri kalian dari menyebut keburukan-keburukan mereka*” .(HR. Abu Daud).⁵¹

Sepak terjang Sayyid Thanthawi memang banyak menuai kecaman, namun mengecam dan menyalahkan sebenarnya bukanlah hak manusia dan pada kenyataanya Sayyid Thanthawi adalah seorang yang sangat piawai dalam seluruh bidang agama Islam dan meninggalkan berbagai karya ilmiah untuk meyinarkan pemikiran generasi-generasi selanjutnya, Berikut adalah beberapa Karyanya : *Adab al-Hiwar fi al-Islam, Fiqh al Muyassar, Al-Qishas fi al-Qur'an, Banu Israil fi Al-Qur'an, Al-Tafsir al-Wasith, Al-Mar'ah fi al-Islam, al-Saraya al-Harbiyyah fi ahd a-Nabawiy, Jawami' al-Du'a min Al-Qur'an wa al-Sunnah, al Saum al-Maqbul, Fatawa Syariyyah, Ahkam al-Hajj wa al-Umrah, al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Syariyyah, Mu'ammalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Syariyyah*. Sayyid Thanthawi wafat di Arab Saudi tepatnya di kota Madinah al-Munawwarah pada tahun 2010 karena serangan jantung akut yang

⁵¹ Umardani.

ia alami dimasa tuanya, beliau juga disholatkan oleh masyarakat Madinah di Masjid Nabawi dan dimakamkan di pemakaman umum Baqi'.⁵²

C. Karakteristik Tafsir Al Munir

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an memiliki kandungan yang sangat luas, maka menjeleskan isinya harus melalui piranti yang sangat hebat yang dinamakan ilmu tafsir, yaitu sebuah Bahasa Arab yang berasal dari akar kata *Fassara Yufassiru* yang berarti menjelaskan/menerangkan. Al-Jurjani memberikan penjelasan bahwa tafsir adalah suatu proses untuk memperjelas makna,kaedah,kisah,*asbabun nuzul* melalui sebuah kata yang memberikan petunjuk. Peranan tafsir sejatinya adalah memberikan penjelasan terhadap teks-teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh *Mufassir*.⁵³

Kitab-kitab tafsir sendiri memiliki berbagai macam genre dan klasifikasi pada aspek eranya. Salah satu karya tafsir era modern adalah *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Maha karyanya ini terdiri dari 9000 halaman yang tersebar pada 16 jilid dimana setiap jilidnya membahas penafsiran dari 2 juz pada Al-Qur'an, hanya saja pada jilid 6 kitab ini mengakhiri pembahasannya tepat disurat Yunus yang mana seharusnya dimulai dari ayat 31 seperti

⁵² Mohammad Shahir Masomi, "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabih Tafsir Al-Wasith," *Kuliyah Of Islamic Revealed Knowledge And Human Sciences International Islamic University Malaysia* 6, no. 1 (n.d.): 160-83.

⁵³ Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*.

sistematika urutan pada jilid-jilid sebelumnya, namun untuk memudahkan pembaca Wahbah mengisi dan menjelaskan cara penggunaan jilid 16 dan 17 ini sesuai dengan panduan daftar isi seluruh tema ayat-ayat beserta tafsirnya. Cara melihat daftar isi pada kitab ini tergolong unik yaitu dengan mencatumkan temanya terdahulu kemudian letak pembahasannya pada jilid kitab. Misalkan ketika tertera dalam daftar isinya sub pembahasan tentang iman kepada hari akhir pada halaman 1/71, maka pembahasan tersebut merujuk pada juz 1 halaman 71.⁵⁴

Kitab tafsir ini memiliki gaya Bahasa yang modern dan disajikan dengan Bahasa yang lugas serta jelas sehingga dapat dipahami oleh generasi saat ini, Kitab tafsir ini ditulis selama rentang waktu 16 tahun dimana disetiap awal pembahasan ia selalu mengawali dengan menganalisa aspek *Balaghah* secara mendalam, setelah membahas tentang aspek *Balaghah* Wahbah kemudian membahas aspek asal kata disetiap kata secara singkat seperti contoh pada Kata **الْبِرُّ** (bagus) Wahbah memberikan penjelasan bahwa kata ini menunjukkan arti **لِكُلِّ خَيْرٍ يَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ** yaitu setiap kebajikan yang berdampak dekatnya diri kepada hadirat Allah Swt. Setelah membahas aspek kebahasaan ia mulai membahas *Asbabun Nuzul*. Biasanya ia mengawali pembahasan ini dengan menyebutkan periwayatannya terlebih dahulu kemudian baru membahas tentang isi *Asbabun Nuzul* nya. Pembahasan selanjutnya adalah aspek penafsiran dan juga penjelasannya. Pembahasan kali ini biasa ditandai dengan

⁵⁴ Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir."

sub *At-Tafsir wa Al-Bayan*. Pada pembahasan terakhir kitab ini memiliki karakteristik khusus yakni mencantumkan pembahasan tersendiri secara terurai Panjang terhadap aspek hukum pada setiap ayat, seperti contoh pada QS Al-Baqarah Ayat 177 ia menyampaikan dengan mengutip pendapat ulama bahwa sesungguhnya hak anak yatim terjadi *Khilafiyah* satu ulama berpandangan hak pemberian terhadap anak yatim tidak memandang pada keadaan materialistiknya dengan kata lain meskipun anak tersebut tergolong kaya ia tetap mendapatkan hak atas statusnya sebagai anak yatim. Namun ulama lain berpendapat bahwa seharusnya hak anak yatim juga tergantung pada kondisi ekonominya dengan begitu apabila ada anak yatim yang sudah tergolong kaya, maka ia tidak tergolong anak-anak yang dapat disantuni.⁵⁵

Tafsir Al-Munir lahir sebagai solusi dari dinamika problematika sosial, Hadirnya keilmuan barat yang mulai mempengaruhi se antereo timur tengah pasti syarat akan keilmihan. maka tafsir ini hadir untuk memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pemaparan yang ilmiah. Salah sati motto Wahbah Zuhaili dalam menulis mahakaryanya ini adalah fenomena hadirnya tafsir kontemporer yang mulai merebak dan digandrungi dikalangan akadimisi modern akan tetapi justru meninggalkan karya-karya tafsir klasik, maka tafsir ini hadir sebagai pengkolaborasi antara keduanya, sehingga nantinya kedua

⁵⁵ Muhamad Yoga Firdaus, "Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 105–13, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12202>.

aspek tersebut dapat dirasakan betul ketika menelaah dan mendalami kitab Tafsir Al-Munir ini.⁵⁶

Berikut penulis sampaikan beberapa karakteristik Tafsir Al-Munir secara lengkap pada tabel dibawah ini :

No	Karakteristi k	Penjelasan
1.	Menafsirkan Al-Qur'an dengan cara bi Al-Ma'tsur	Seperti telah disinggung diatas bahwa sebaik-baik penafsiran adalah yang <i>Al-Wurud</i> (datang dari nabi) secara langsung. Baik itu berupa hadis <i>Qouliyy</i> , <i>Fi'liy</i> maupun <i>Tiktotiy</i> bahkan juga ucapan sahabat maupun Tabi'in. Hal pokok sebelum menafsirkan Al-Qur'an adalah menguasai betul bidang hadis Baik <i>Jahr wa At-Ta'dil</i> maupun <i>Al-Matan</i> dalam menafsirkan dengan cara Bi <i>Al-Ma'tsur</i> Az-Zuhaili sering mengambil beberapa kitab induk yang menjadi refrensi banyak penggiat tafsir dari kalangan junior hingga senior. Memang banya yang berpandangan bahwa kitab Tafsir Al-Munir ini sangatlah banyak mengutip dari berbagai kalangan ahli tafsir , Bahasa, sastra, sejarah, Mazhab Qira'at, Ahli Ilmu kalam dan masih banyak lagi yang lain, namun itu bukan berarti Az-Zuhaili tidak mampu

⁵⁶ bidin A, "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirihi lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir."

		<p>untuk berpendapat sendiri terhadap suatu objek tafsir. Akan tetapi itu adalah wujud dari Akhlakul karimah yang ia terapkan yakni penghormatan terhadap karangan-karangan ulama terdahulu. beberapa kitab yang sering ia kutip dari kalangan kitab tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i> ialah :</p> <p>Pertama, <i>Al Jami' Al-Bayan Fi Tafsiril Qur'an</i> atau yang lebih terkenal dengan Tafsir Al-Qurtubiy</p> <p>Kedua, <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim</i> atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibn Katsir</p> <p>Ketiga, <i>Fathul Qodir li Al-Alamah Muhammad bin Ali bin Abdullah As-Syaukani</i></p> <p>Keempat, <i>Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsir Al-Qur'an</i> yang biasa dikenal dengan Tasir As-Sya'labiy.⁵⁷</p>
2.	Tafsir <i>Bi Al-Ra'yi</i>	<p>Seperti telah disinggung diatas bahwa sebaik-baik penafsiran adalah yang <i>Al-Wurud</i> (datang dari nabi) secara langsung. Baik itu berupa hadis <i>Qouliy, Fi'liy</i> maupun <i>Tiktotiy</i> bahkan juga ucapan sahabat maupun Tabi'in. Hal pokok sebelum menafsirkan Al-Qur'an adalah menguasai betul bidang hadis Baik <i>Jahr wa At-</i></p>

⁵⁷ bidin A.

	<p><i>Ta'dil</i> maupun <i>Al-Matan</i> dalam menafsirkan dengan cara <i>Bi Al-Ma'rsur</i> Az-Zuhaili sering mengambil beberapa kitab induk yang menjadi referensi banyak penggiat tafsir dari kalangan junior hingga senior.</p> <p>Memang banyak yang berpandangan bahwa kitab Tafsir Al-Munir ini sangatlah banyak mengutip dari berbagai kalangan ahli tafsir, Bahasa, sastra, sejarah, Mazhab Qira'at, Ahli Ilmu kalam dan masih banyak lagi yang lain, namun itu bukan berarti Az-Zuhaili tidak mampu untuk berpendapat sendiri terhadap suatu objek tafsir.</p> <p>Akan tetapi itu adalah wujud dari Akhlakul karimah yang ia terapkan yakni penghormatan terhadap karangan-karangan ulama terdahulu. beberapa kitab yang sering ia kutip dari kalangan kitab tafsir <i>Bi Al-Ma'rsur</i> ialah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Al Jami' Al-Bayan Fi Tafsiril Qur'an</i> atau yang lebih terkenal dengan Tafsir Al-Qurtubiy b. <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim</i> atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibn Katsir c. <i>Fathul Qodir li Al-Alamah Muhammad bin Ali bin Abdullah As-Syaukani</i>
--	--

		d. <i>Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsir Al-Qur'an</i> yang biasa dikenal dengan Tasir As-Sya'labiy. ⁵⁸
3.	Mengutip Tafsir idiologi Mu'tazilah	<p>Diketahui bahwasanya Az-Zuhaili beridiologi Salafiy baik dalam aspek madzhab maupun akidahnya. Akan tetapi ia juga tidak kolot dalam bermadzhab. Az-Zuhaili juga terbuka terhadap beragam sekte yang ada pada islam. Salah satunya ialah Mu'tazilah . dimana dalam satu kesempatan dalam kitab Al-Munir beliau sempat mengutip karya ulama yang beridiologi Mu'tazilah yakni Kitab <i>Al-Kasyaf an Haqiq At-Tanzil wa Uyun Aqowil fi wujuh At-Ta'wil li imam Khuwarizmiy</i> tepatnya ketika menjelaskan makna dari QS At-Taubah ayat 108 :</p> <p style="text-align: center;">فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ</p> <p>Arti : Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.</p>

⁵⁸ bidin A.

		<p>Az-Zuhaili mengutip kitab Al-Kasyaf dengan berpandangan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang membersihkan dirinya ialah orang-orang yang lebih mementingkan pengabdian terhadap Allah daripada hal-hal yang lain. Termasuk aspek duniawi yang sangat ia inginkan.⁵⁹</p>
4.	<p>Banyak menyebutkan Aspek Penafsiran Fiqhiy</p>	<p>Az-Zuhaili adalah seorang yang berbackground Syari'ah maka tidak heran apabila genre tafsirnya juga sangat kental akan aspek Fiqh. Dalam kitabnya Al-Munir Az-Zuhaili membahas secara luas dan mendalam akan aspek Fiqh ini. Bahkan ketika ada ayat yang banyak memuat aspek hukum maka tak segan ia memberikan pembahasan secara tersendiri untuk membedah muatan aspek fiqh yang ada pada suatu ayat yang sedang dikaji. Selain itu az-Zuhaili juga banyak memberikan kutipan dari kalangan Ahli fiqh dari berbagai tokoh lintas Madzhab. Beberapa diantaranya ialah :</p> <p>a. <i>Al-Ahkam Al-Qur'an "Tafsir Al-Jasas" li imam Abu bakr Ahmad bin Ali Ar-Razzi</i></p>

⁵⁹Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy, Jilid VI, 107.*

		<p>b. <i>Ahkam Al-Qur'an li Ibn Arabiy</i></p> <p>c. <i>Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an.</i> ⁶⁰</p>
5.	Memberikan Perhatian Tersendiri Terhadap Aspek Asbab An-Nuzul	<p>Salah satu yang menjadi aspek penting dalam menafsirkan adalah mengetahui keadaan Historiografi dari sebuah ayat itu sendiri. Hal ini bisa dikatakan mencakup berbagai aspek diantaranya ialah tempat turunya ayat yang biasa disebut dengan <i>Al-Makkiy wa Al-Madanniy</i> waktu turunya ayat yang biasa disebut dengan <i>Al-Laili wa An-Nahari</i> keadaan ayat turun yang biasa disebut dengan <i>As-Shoifi wa As-Sita'iy</i> dan yang terakhir adalah aspek kronologi turunya ayat yang biasa disebut dengan <i>Al-Asbab An-Nuzuliy</i> . Selain memberikan pembahasan tersendiri akan aspek Asbab An-Nuzul Az-Zuhaili juga banyak mengambil refrensi dari berbagai kitab yang mempunyai genre Asbab An-Nuzul. Diantaranya ialah :</p> <p>a. <i>Al-Asbab An-Nuzul li Wahidiy</i></p> <p>b. <i>Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul</i></p>

⁶⁰ bidin A, "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirihi lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir."

6.	Membahas beragam Qira'at daripada Ayat dan juga I'rabnya (Tanda baca Kalimat)	Salah satu aspek yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap penafsiran ayat adalah metode dalam membaca atau yang biasa disebut dengan Al-Qira'ah . Az-Zuhaili membahas Aspek ini tidak secara terperinci akan tetapi dijelaskan sesuai dengan kadar kebutuhan menafsirkan ayat . beberapa ulama Ahli Qira'at yang menjadi refrensinya adalah a. <i>Al-Nasr fi Qira 'at Al-Asr li ibn Jazari</i> Selanjutnya yaitu membahas secara mendalam terhadap aspek I'rab pada ayat. Salah satu yang menjadi refrensi beliau dalam membahas aspek ini ialah : b. <i>Al-Bayan fi I'rab Al-Qur 'an lil Anbariy</i> Perlu diketahui bahwa banyak rerfrensi yang beliau gunakan tapi dalam hal menafsirkan ayat ia berpijakan terhadap penyampaian Al-Anbariy. ⁶¹
7.	Memperhatikan Aspek sejarah	Az-Zuhaili memperhatikan betul terhadap sejarah kenabian atau yang biasa disebut dengan <i>As-Sirah An-Nawabiyah</i> . beberapa yang ia sampaikan ialah sejarah peperangan Rasulullah. Perjalanan yang dilakukan oleh

⁶¹ bidin A.

		<p>Rasullah ke suatu tempat. Dalam mengidentifikasi sejarah Az-Zuhaili berbekal beberapa refrensi dari kitab-kitab terdahulu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Syirah Ibn Hisyam</i> b. <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah li Ibn Katsir</i> c. <i>Qoshosul An-biya' li Abdul Wahab Kholaf.</i>⁶²
--	--	---

D. Karakteristik Tafsir Al-Wasith

Tafsir ini mempunyai nama lengkap *At-Tafssir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim* yang kemudian disematkan penisbatan terhadap Sayyid Thanthawi, sebab nama tafsir Al-Wasith sendiri banyak dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Bahkan Syekh Wahbah Zuhaili pun mengarang kitab tafsir yang dinamakan Al-Wasith. Oleh karena penisbatan nama pengarang diakhir nama kitab ini bertujuan untuk membedakan antara Al-Wasith karya Sayyid Thanthawi dengan Tafsir Al-Wasith yang lain.

⁶² bidin A.

Pada Awalnya Sayyid Thanthawi berniat hanya menafsirkan Surat Al-Fatihah dan juga Al-Baqarah saja. Sehingga pembaca dapat menemukan bahwa diawal surat Ali Imran terdapat Muqadimah baru yang ditulis kedua kalinya oleh Sayyid Thanthawi dalam kitab ini. Nampaknya hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi kitab Al-Wasith dimana kitab ini menulis *Muqqadimah* pada setiap jilidnya. kitab ini memiliki kemiripan dengan kitab Tafsir Jalalain yang ditulis oleh 2 mufassir Yakni Jalaludin Al-Mahali dan juga Jalaludin As-Suyuti. Begitu juga kitab Al-Wasith ini. Kitab ini terdiri dari 2 bagian, yakni bagian awal dalah surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah yang ditulis oleh Sayyid Thanthawi dan juga temanya. Bagian kedua yang terdiri dari surat Ali Imran hingga Surah An-Nas yang ditulis oleh Sayyid Thanthawi sendiri. Sedangkan Sayyid Thanthawi sendiri selesai menulis kitab dan mulai mengedarkan cetakan pertama daripada kitab ini ditahun 1972.⁶³

Tafsir ini sendiri terdiri dari 15 jilid yang semuanya terdiri lebih dari tujuh ribu halaman yang disusun sesuai dengan urutan penyusunan Al-Qur'an. Yaitu dengan memulai pembahasan dari surat Al-Fatihah dan dikahiri dengan Surat An-Nass, namun dibagian Awal sebelum membahas pada aspek penafsiran penulis memberikan *Muqoddimah*. Pada bagian Akhir

⁶³ Mirwan Akhmad Taufiq, Mohammad Elnour, dan Gasm Elseed, "Al- Ārā' al - Balāghiyah li Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Ṭ an ṭāwī fī Tafsīr al - Wasīṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir al-Wasit]" 17, no. November (2023): 265-81.

Jilid biasanya di sebutkab surat-surat ang dibahas pada jilid tersebut kemudian diikuti dengan jumlah halamannya. Berbeda dengan Tafsir Al-Munir yang mengklasifikasikan pembahasan pada setiap ayat, Tafsir Al-Wasith ini nampaknya cenderung mengikuti metode penulisan yang lama, yaitu tidak mengklasifikasikan pembahasan pada setiap pemabahasan ayat.

64

Dalam menafsirkan Sayyid thanthawi terlebih dahulu memberikan pandangan terhadap suatu surat yang sedang dibahas seperti contoh Surat itu diturunkan dimana adakah perbedaan pendapat akan turunya surat tersebut, nama lain ayat surat tersebut, Bahasan umum yang ada pada surat tersebutserta menjelaskan teks-teks yang dianggap sudah dimengerti oleh khalayak umum. Proeses selanjutnya ialah memberikan gambaran umum serta riwayat singkat tentang Makki dan Madani . Proses ini sangatlah penting untuk mengetahui histori sebuah ayat. Umumnya ulama hanya menyebutkna Histori turunya sebuah ayat, namun agaknya berbeda dengan Sayyid Thanthawi. Ia sangat memperhatikan betul kronologi turunya sebuah ayat, sehingga bisa relevan kegunaanya dalam aspek pedoman kehidupan manusia.Selain itu sebagai bukti keseriusanya dalam menulis kitab ini, ia memberikan pandanganya disertai dengan Dalil *Al-Mu'tabarah* baik itu berkaitan dengan hadis maupun Al-Qur'an itu sendiri. Selanjutnya

⁶⁴ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*, 1 ed. (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1992). Juz 1, 10.

untuk mempertegas penjelasannya Sayyid Thanthawi juga tak lupa me*Nuqil* beberapa pendapat ulama serta apabila terdapat perbedaan pandangan diantara ulama terkait pembahasan atas suatu surat maka beliau selalu menampilkan *Darajat*(Kedudukan) disetiap pendapat yang ia uraikan.

Sayyid Thanthawi adalah ulama terpandang dan sangat diharapkan oleh umat atas keluasan ilmunya, dengan begitu dihalaman Muqqodimah ia menyampaikan bahwa Mottonya dalam mengarang kitab ini adalah dorongan moralnya terhadap kewajibannya untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang ia kuasai, serta sebuah wujud untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an dan memuliakannya. Selain itu Sayyid Thanthawi berharap kitab ini mampu menjamah masyarakat secara luas, oleh sebab itu beliau menamakan Kitab ini dengan Al-Wasith yang bisa berarti tengah atau kebalikan dari Al-Ulya, diharapkan dari hadirnya kitab ini dapat memberikan jalan petunjuk yang mudah bagi umat islam.

Dalam hal metodologi penafsiran Sayyid Thanthawi selalu menggunakan Bahasa yang lugas dan tidak berbelit, tak lupa ia juga selalu menampilkan penjelasan dari ayat lain yakni (*At-Tafsir Ayat Bi al-Ayat*), Atau penjelasan lain seperti halnya Hadis (*At Tafsir Al-Qur'an Bi as-Sunnah*) dan juga pendapat ulama salaf. Seperti sistematika kepenulisan yang penulis sampaikan diatas Sayyid Thanthawi dalam hal menafsirkan Al-Qur'an selalu memperhatikan aspek Asbab An-Nuzul dari sebuah ayat,

selain itu ia juga sangat menghindari fanatisme Madzhab dengan tidak menyampaikan kecondongannya terhadap pendapat tertentu.

Tafsir Al-Wasith ini mungkin menjadi Maha karya Sayyid Thanthawi. Banyak dari kalangan ulama yang memuji karyanya ini, diantaranya adalah Syekh Muhammad Rajab Bayyomi, yang berpendapat bahwa Tafsir Al-Wasith ini adalah karya monumental yang setara dengan mahakarya ulama lain seperti halnya *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* Bahkan sekelas Tafsir Al-Sya'rawi.⁶⁵

Aspek yang cukup penting dalam menelaah karya tulis selanjutnya ialah aspek pendekatan. Dalam hal ini Sayyid Thanthawi menggunakan Pendekatan Multidisipliner yaitu dengan banyak mengkolaborasikan berbagai teori. Beberapa teori yang ia adopsi dan diterapkan dalam menulis kitab ini adalah: Linguistik, Fikih dan sejarah. Fikih yang menjadi bidang yang ia geluti sangat bernuansa kental pada kitab ini. Sejak awal membuka halaman pertama pembaca akan dimanjakan dengan cakrawala fikih yang ia alami. Berbagai pendapat ulama ia sampaikan secara gamblang, namun demikian ia tetap menjaga kenetralan terhadap suatu madzhab dengan tidak memberikan komentar/terlihat condong terhadap madzhab tertentu.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Hasdin Has, "Sayyid Muhammad Thantawi Dan Peranya Dalam Tafsir al-Qur'an."

⁶⁶ Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*.

Selain netral dalam aspek kecondongan terhadap madzhab tertentu Thanthawi juga memperhatikan betul terhadap sumber-sumber referensi penafsirannya, hal ini ia sampaikan dibagian pendahuluan bahwa sungguh sebaik-baik penafsiran adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, ia juga menyebutkan berbagai macam corak penafsiran berbagai klasifikasi kitab tafsir ditinjau dari bobotnya. Tapi nampaknya ia sangat tidak setuju bahwa sesungguhnya menulis kitab lebih-lebih kitab tafsir ini disebut mengarang. Hal ini tentu tidak berlebihan karena maha karyanya ini benar-benar ia sandarkan terhadap sumber-sumber yang kredibel, hampir tidak terlihatnya corak Tafsir *Bi Al-Ra'yi* dalam kitab ini adalah bukti kehati-hatian Thanthawi dalam menghindari *Al-Iltibas*(Campur Aduk) Berbeda dengan buku cerita khayalan ataupun bahkan cerita-cerita fiktif yang mungkin relevan bilamana disebut dengan sebuah karya yang dikarang.

Berikut penulis sampaikan secara lengkap beberapa karakteristik Tafsir Al-Wasith dalam bentuk table :

No	Karakteristik	Penjelasan
1.	Penjelasan Terhadap Makna Kalimat Serta Penjelasan Terhadap Istilah-Istilah Syari'ah	Aspek ini secara khusus ia sajikan dalam Karyanya yang ini, berbeda dengan karya-karya lain Sayyid Thanthawi tidak terlalu memperhatikan betul terhadap aspek penjelasan terhadap <i>Lughot Al-Fiqhiy</i> (Istilah Syari'ah). Berbagai istilah

		<p>ia jelaskan dalam kitab ini. Misalkan ketika beliau menafsirkan Ayat Ghonimah (Al-Anfal :41) beliau menjelaskan bahwa Kata ghonimah memiliki arti untung/selamat yakni selamat dari peperangan dan mendapatkan harta jarahan. Penjelasnya ini juga ia perkuat dengan mengutip penjelasan Al-Qurtubiy ia mengatakan : Ghonimah secara terminology adalah seorang atau se-kelompok yang mendapatkan sesuatu dengan cara mengalahkan musuh atau <i>As-Sa 'yu</i> (Membuat musuh lari dari medan peperangan).⁶⁷</p>
3.	Penjelasan Terhadap Makna Ayat Secara Umum	<p>Sayyid Thanthawi dalam menjelaskan makna ayat dikenal tidak bertele-tele dan terkesan singkat, padat, lugas dan sangat jelas maka bisa dipastikan dalam hal menafsirkan beliau menggunakan metode</p>

⁶⁷ Masomi, "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabihi Tafsir Al-Wasith."

		<p>Tafsir <i>Al-Ijmaliy</i> hal ini juga sudah disinggung olehnya dalam pendahuluan.</p> <p>Dalam menjelaskan makna ayat ia berusaha memberikan penjelasan yang sesuai dengan kedudukan Bahasa daripada ayat itu sendiri. Misalkan penjelasannya tentang ayat Bersuci (Al-Maidah :6) : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا أَرَدْتُمْ الْقِيَامَ : الخ</p> <p>Arti : إِلَى الصَّلَاةِ وَأَنْتُمْ مُحَدِّثُونَ حَدَثًا أَصْغَرَ. الخ</p> <p>Wahai orang mukmin jika engkau hendak sholat dan engkau sedah dalam keadaan berhadas dengan hadas kecil maka basuhlah wajahmu (Berwudhulah).⁶⁸</p>
4.	Menjelaskan Berbagai Permasalahan Sosial Yang Berkaitan Dengan Hukum Syari'at	<p>Fiqih adalah salah satu bidang yang ia tekuni selain beliau adalah ahli tafsir dan menjadi pakar dalam ilmu tafsir. Maka tidak heran hingga Thanthawi diangkat menjadi mufti mesir pada waktu itu.</p> <p>Selain Tafsir Al-Qur'an dedikasinya</p>

⁶⁸ Masomi.

	<p>terhadap ilmu Fiqh juga banyak menginspirasi kaum-kaum intelektual saat ini. Maka oleh sebab itu kitab Tafsir Al-Wasith ini juga tidak luput dari sentuhan keluasan dan kepiawanya dalam menggali sumber-sumber fiqh dari Al-Qur'an. Dalam kitab ini corak tafsir Fiqhiy sangat kental jika pembaca menelusuri secara terperinci. Bahkan Sayyid Thanthawi tidak hanya menyampaikan dalam bentuk global terkait berbagai masalah fiqh. Lebih dari itu beliau juga menyampaikan berbagai sudut pandang ulama dalam menanggapi suatu permasalahan. Seperti contoh Beliau memaparkan pendapat-pendapat yang telah disetujui ulama, Pendapat-pendapat yang sepakati oleh ulama dan pendapat yang diperdebatkan oleh ulama. Tidak cukup disitu beliau juga menyampaikan penyebab terjadinya perbedaan pandangan diantara ulama.</p>
--	--

		Hal ini menunjukkan betapa keluasan ilmu beliau dalam bidang Fiqh. ⁶⁹
5.	Menyajikan Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an	Sama-sama diketahui bahwa Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah Tafsir terbaik dan tafsir yang paling kredible derajatnya diantara tafsir-tafsir yang lain. Karena menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri dapat secara gamblang menguak isi dan maksud dari sebuah teks Al-Qur'an dengan terang benerang. Oleh sebab itu wajib hukumnya bagi seorang penafsir dalam menafsirkan untuk melihat sumber refrensi Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum beranjak terhadap sumber refrensi lain. Hal inilah yang selalu dipegang teguh oleh Sayyid Thanthawi dalam menafsirkan Ayat didalam karyanya Tafsir Al-Wasith. Hal ini tersirat di banyak penafsiranya dalam kitab ini.

⁶⁹ Masomi.

	<p>Seperti Contoh ketika beliau menafsirkan QS Al-Maidah ayat 6: مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ</p> <p>Arti : Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.⁷⁰</p> <p>Beliau menafsirkan dengan menggunakan ayat yang lain yakni surat Al-Baqarah ayat 185 : يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ</p> <p>Arti : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu</p> <p>Meskipun muatan temanya berbeda akan tetapi tujuan besarnya adalah sama-sama</p>
--	---

⁷⁰ Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*.

		<p>meringankan terhadap hamba manusia dalam beribadah terhadap Allah. Disitu juga disebutkan <i>Al-Qorinah</i>(Titik temu) Antara kedua ibadah tersebut. Yang mana keduanya adalah ibadah Mahdah.</p> <p>Penguraian diatas nampaknya sudah lebih dari cukup untuk meyakini kedalam ilmu beliau dalam bidang Tafsir. Selain itu Sayyid Thanthawi juga meyakini bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri akan sangat memahamkan bagi pembaca tafsir terkait makna penafsiran suatu ayat.</p>
5.	Menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah As-shahihah	<p>Selain menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang menjadi ujung tombak Sayyid Thanthawi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kepiawannya dalam ilmu Hadis sangatlah harus diapresiasi setinggi mungkin. Selain hadis adalah trend pada waktu itu. Pada nyatanya beliau juga tidak semerta-merta meninggalkan</p>

	<p>penafsiran dengan Al-Qur'an. Ini adalah salah satu bukti kehati-hatian beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bukti lain adalah pemilihan beliau terhadap hadis shahih saja dalam menafsirkan Al-Qur'an. Lebih-lebih terhadap <i>Al-Akhbar Maudhu'ah</i> (Hadis palsu) yang sangat beliau hindari. Seperti Contoh hadis tentang membasuh 2 kaki ketika berwudhu' yang menjelaskan Ayat Bersuci (Al-Maidah :6) yang mana dia kutip langsung dari salah satu <i>Al-Kutubu As-Sittah</i>(6 Kitab Induk Hadis) lebih dari itu beliau juga menyampaikan bahwa hadis yang ia sampaikan tertera pada <i>Al-Shahihain</i>(Bukhori-Muslim) maupun <i>As-Sunan</i> (Sunan abi daud-Sunan Ibn majjah dll) berikut adalah hadis yang dimaksud :</p> <p>عَنْ عَثْمَانَ وَعَلَى بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَسَلَ الرِّجْلَيْنِ فِي وُضُوئِهِ إِمَّا مَرَّةً وَإِمَّا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا</p>
--	---

		<p>Arti : Dari Usman dan juga dari Ibn Abbas : sesungguhnya Rasulullah Membasuh kedua kakinya dalam wudunya ada kalanya satu kali, dua kali atau tiga kali.</p>
6.	<p>Berpijakan terhadap Pendapat Sahabat dan juga Tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an</p>	<p>Sayyid Thanthawi sangat memperhatikan tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an. Baik itu bersumber dari <i>As-Sunnah</i> maupun dari perkataan sahabat atau tabi'in. hal ini dapat ditemui ketika ia berusaha menguraikan isi ayat Tharah (Al-Maidah :6)</p> <p style="text-align: right;">أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً</p> <p>Arti : atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air</p> <p>Indikasi makna dari kata <i>Lamastum</i> adalah menjima' (Bersetubuh) hal ini diambil dari berbagai kalangan dari ungkapan sahabat salah satunya ialah Ali</p>

		<p>Ibn Abi Thalib, Ibn Abbas dan juga Abu Musa. Serta berbagai kalangan dari golongan Tabi'in yang menjadi pengikutnya seperti Abi Hanifah, As-Syauri dan lain-lain yang mana ia berpendapat tidaklah diwajibkan wudhu' bagi laki-laki yang menyentuh perempuan. Baik dengan syahwat maupun tidak. Hal ini sesuai dengan <i>Af'ahun Nabi</i> yang mana beliau mencium istrinya lalu langsung sholat tanpa wudhu terlebih dahulu.⁷¹</p>
7.	<p>Mengutip pendapat Ulama Tafsir serta <i>mentarjih</i> salah satu diantara pendapat-pendapat yang memiliki perbedaan ketika dibutuhkan</p>	<p>Sebagaimana diketahui bahwa mengetahui dari sumber yang lebih dekat dengan Rasulullah seperti sahabat dan Tabi'in adalah hal yang terbaik, begitu juga zaman sekarang mengetahui dari sumber-sumber Salaf juga termasuk tradisi yang baik. Sehingga banyak yang diketahui tentang perkembangan</p>

⁷¹ Masomi, "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabihi Tafsir Al-Wasith."

	<p>penafsiran yang terjadi dari masa ke-masa. Salah satu yang dilakukan Sayyid Thanthawi dalam menyajikan kitab Tafsirnya ialah dengan mengutip berbagai sudut pandang dari ulama-ulama baik salah hingga Kholaf . banyak juga sumber-sumber dari kitab abad pertengahan yang ia kutip sebagai sumber referensi dalam menafsirkan. Diantara tokoh-tokoh yang ia kutip pendapatnya adalah : Syekh Mahmud Syaltut, Al-Alusi, Al-Qasimi, Ibn Arabiy, Syekh Shodiq Khon, Syekh Khodir Husain, Syekh Muhammad Ali Al-Siyas dan masih banyak ulama-ulama yang pendapatnya ter kutip dalam kitab Al-Wasith ini. Tak lupa juga beliau juga menyampaikan pendapat 6 imam besar dalam ilmu tafsir yakni : At-Thabari, Zamakhsyari, Khurtubiy, Ibn Katsir, Al-Razzi dan Al-Alusi.⁷²</p>
--	---

⁷² Masomi.

8.	<p>Mengutip pendapat Ulama Tafsir serta <i>mentarjih</i> salah satu diantara pendapat-pendapat yang memiliki perbedaan ketika dibutuhkan</p>	<p>Sebagaimana diketahui bahwa mengetahui dari sumber yang lebih dekat dengan Rasulullah seperti sahabat dan Tabi'in adalah hal yang terbaik, begitu juga zaman sekarang mengetahui dari sumber-sumber Salaf juga termasuk tradisi yang baik. Sehingga banyak yang diketahui tentang perkembangan penafsiran yang terjadi dari masa ke-masa. Salah satu yang dilakukan Sayyid Thanthawi dalam menyajikan kitab Tafsirnya ialah dengan mengutip berbagai sudut pandang dari ulama-ulama baik salah hingga Kholaf . banyak juga sumber-sumber dari kitab abad pertengahan yang ia kutip sebagai sumber referensi dalam menafsirkan. Diantara tokoh-tokoh yang ia kutip pendapatnya adalah : Syekh Mahmud Syaltut, Al-Alusiy, Al-Qasimiy, Ibn Arabiy, Syekh Shodiq Khon, Syekh Khodir Husain, Syekh Muhammad Ali</p>
----	--	---

		<p>Al-Siyas dan masih banyak ulama-ulama yang pendapatnya terdapat dalam kitab Al-Wasith ini. Tak lupa juga beliau juga menyampaikan pendapat 6 imam besar dalam ilmu tafsir yakni : At-Thabari, Zamakhsyari, Khurtubiy, Ibn Katsir, Al-Razzi dan Al-Alusiy.⁷³</p>
9.	<p>Menyebutkan macam Qira'ah pada ayat yang sedang dibahas</p>	<p>Bisa dikatakan bahwa tafsir Al-Wasith adalah Tafsir yang sangat luas jangkauan keilmuannya. Berbagai macam keilmuan dibahas secara lengkap dalam kitab ini, tak luput dari pembahasan kitab ini ialah aspek bacaan suatu kalimat, beliau menyampaikan cara bacanya dahulu lalu kemudian menisbatkan kepada pencetus bacaan tersebut. Seperti contoh bacaan <i>أرجلكم</i> pada contoh ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat 2 Qira'ah mutawattir terkait cara pembacaan kalimat ini. Yang pertama</p>

⁷³ Masomi.

		<p>yaitu Jika difathah lamnya maka itu menurut Nafi', ibn amir, imam Hafs dan juga Imam Kisa'iy serta Syekh Ya'qub. Apabila dikasrah maka itu adalah Qira'at imam-imam lain selain imam yang telah disebut diatas. yang mana kata <i>Arjulakum</i> ini di<i>Athofkan</i>(Sandarkan) terhadap kata sebelumnya yakni <i>Wujuhakum</i> sedangkan apabila dinashobkan(difathah) lamnya maka itu mengindikasikan adanya fi'il yang di<i>Taqdirkan</i>(Dikira-kirakan).⁷⁴</p>
10.	Memperhatikan Aspek Gramatikal	<p>Salah satu hal penting sebelum mengidentifikasi sebuah makna kalimat Al-Qur'an adalah mengidentifikasi aspek Gramatika nya terlebih dahulu. Hal ini adalah hal yang lumrah dilakukan oleh kebanyakan Mufassir. Sebab menurut Al-Qurtubiy mengetahui I'rab(tanda</p>

⁷⁴ Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim, Jilid IV, 57-72.*

	<p>kalimat) adalah <i>Al-Wujuh Ad-dilalah Al-Qotiyah</i> yaitu bisa dikatakan aspek pokok sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini juga yang dilakukan oleh Sayyid Thanthawi untuk menyajikan penafsirannya dalam kitab Al-Wasith. Dimana ia menjelaskan terlebih dahulu terhadap aspek <i>I'rabnya</i> untuk diketahui makna yang sesuai dengan petunjuk dari hasil identifikasi yang ada pada aspek Gramatikanya. Contohnya ketika ia menafsirkan QS Al-Maidah :6.</p> <p style="text-align: center;"> مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُؤْتِيَكُمْ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ </p> <p>Arti : Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.</p> <p>Menurutnya kata <i>لِيَجْعَلَ</i> pada ayat diatas pada dasarnya memiliki 2 makna yakni</p>
--	---

	<p>adakalanya bermakna الخلق (Menjadikan) atau juga bermakna الإيجاد (Mewujudkan) . lalu kata ini bisa dinisbatkan terhadap salah satu dari kedua makna yang ada dengan mengidentifikasi kalimat setelahnya. Yakni kata من حرج dimana huruf jar من pada kalimat tersebut adalah tambahan yang berfungsi untuk mengukuhkan kedudukan huruf Nafi yang berupa ما . Sehingga bisa diketahui bahwa indikasi makna الجعل pada ayat diatas adalah الخلق yakni menjadikan.⁷⁵</p>
--	---

⁷⁵ Masomi, "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabihi Tafsir Al-Wasith."

11.	<p>Selalu mengutarakan dalil-dalil penguat namun tidak condong terhadap madzhab tertentu</p>	<p>Hal ini menjadi ciri khas dari seorang Sayyid Thanthawi. Dan mungkin saja hal ini juga yang membuat kitab tafsir ini sangatlah tinggi kedudukannya. Jika ia mengutarakan perbedaan antar madzhab ia sama sekali tidak mengisyaratkan kecondongannya terhadap satu madzhab tertentu. Bahkan ketika ada hal yang menyingung terhadap madzhab yang ia ikuti yakni syafi'iy. Sama sekali beliau tidak berkomentar terhadap hal tersebut. Ia hanya mengutip dan menjelaskan kedudukan pemikiran atas apa yang diyakini oleh madzhab tersebut tanpa embel-embel membantah pendapat yang ia kutip. Seperti contoh ketika beliau menjelaskan Hukum membasuh secara berkelanjutan ketika berwudhu' : Sebagian ulama Fiqh meyakini bahwa salah satu rukun wudhu' adalah membasuh secara berkelanjutan, dengan arti tidak adanya jeda yang lama antara basuhan pertama yakni wajah dengan</p>
-----	--	---

	<p>basuhan ke dua yakni tangan. Tapi sebagian ulama berpendapat bahwa yang demikian hukumnya adalah sekedar sunnah. Dalam hal ini bisa dibuktikan bahwa Sayyid Thanthawi tidak memberikan komentar akan posisinya berada pada pihak mana. Ia hanya cukup menjelaskan tanpa condong terhadap satu pihak tertentu. Maka bisa diambil kesimpulan maupun hikmah bahwa selain Sayyid Thanthawi adalah sosok yang piawai dalam hal agama ia juga bijak dalam mendedikasikan Keilmuannya.</p>
--	--

E. PRA INTERPRETASI DAN INTERPRETASI WAHBAH ZUHAILI TERHADAP QS AL-HAJJ 5-7

Sebaiknya penelitian mampu untuk menampilkan aspek latar belakang dari sebuah hasil yang didapatkan, Mengetahui latar belakang dari sebuah penafsiran adalah usaha untuk mengetahui motif dari penafsiran itu sendiri. Hal-hal yang berkaitan dengan kecondongan kepada idiologi tertentu pastinya akan terkuak jika peneliti mampu menyajikan bukti-bukti yang didapat dari data-data se-tema untuk memperkuat argumentasi yang disampaikan pada aspek penafsiran. Oleh karena itu menurut peneliti sangat penting untuk mengetahui motif dari sebuah hasil penafsiran dengan meninjau kembali terhadap pandangan atau respon mufasir atas tema yang termuat pada suatu ayat yang sedang ia tafsirkan. Hal ini juga sangat penting untuk menghadirkan Studi Komparatif yang komperhensif dan juga holistik yang tidak hanya menampilkan perbedaan pada aspek penafsiran saja tapi juga menampilkan idiologi penafsiran yang digagas oleh sang mufasir.

a. Pandangan Wahbah Zuhaili Terhadap fenomena Hari Kebangkitan

Az-Zuhaili berpandangan bahwa sesungguhnya seluruh isi Al-Qur'an adalah Mu'jizat bukan sekedar diksi ayat dan segi sastranya saja yang mendalam akan tetapi Az-Zuhaili membagi kemukjizatan Al-Qur'an terhadap beberapa klasifikasi sebagai berikut :

1. Kemukjizatan dalam aspek hurufnya
2. Kemukjizatan dalam aspek kabar Ghoibnya

3. Kemukjizatan dalam aspek ilmunya
4. Kemukjizatan dalam aspek kabar atau berita-berita yang dimuatnya⁷⁶

Salah satu yang menjadi aspek kemukjizatan Al-Qur'an menurut Az-Zuhaili adalah aspek kabar tentang Non-Materialis atau *Al-Ghoib*⁷⁷. menurutnya hal ini tidak bisa dicapai dengan insting akal manusia sehingga aspek kemukjizatan tersebut terletak pada Nurani manusia dalam memandang tingginya muatan isinya yang mana akal manusia tidak akan menjangkaunya. Berbeda dengan kemukjizatan Bahasa yang mungkin hanya bisa rasakan oleh orang-orang arab saja atau mungkin orang non-Arab yang menguasai dan mendalami sastra arab. Kemukjizatan dalam aspek kabar Ghoib ini bahkan bisa dirasakan oleh orang non-Arab yang tidak mengetahui sama sekali tentang keindahan sastra Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah ditujukan terhadap alam semesta. Bahkan Arab dan bahasanya hanya sekedar satu dari aspek kecil dalam kronologis turunya Al-Qur'an, Masih ada mukjizat yang lebih besar yakni tentang hal-hal yang tidak banyak diketahui oleh orang non-arab. Kemukjizatan dalam aspek kabar Ghoib ini benar-benar berhasil menagasi serta mematahkan pendapat kaum Orientalis yang mengatakan bahwasanya Al-Qur'an bukanlah hal yang ajaib. Al-Qur'an adalah karangan

⁷⁶ bidin A, "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirihi lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir."

⁷⁷ bidin A.

Muhammad yang mana tidak bisa dipungkiri bahwasanya Nabiullah Muhammad adalah Manusia yang tidak mungkin mengetahui hal semacam hari kebangkitan manusia tanpa panduan dari Allah Swt. Karena tidak adapun satupun bidang keilmuan yang mampu untuk mempelajari kejadian dihari Kiamat nanti.

Penjelasan ini dijelaskan oleh Az-Zuhaili pada QS Yunus ayat 37 :

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ
لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : idaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

Az-Zuhaili berpendapat bahwa sesungguhnya aspek Kemukjizatan yang benar-benar tidak dapat dipelajari dan tidak ada satupun bidang ilmu yang membahasnya adalah mukjizat dalam aspek kabar non-materialistiknya. Hal inilah yang menjadi Hujjah umat islam bahwasanya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah suatu kebenaran yang abadi. Sekaligus menunjukan bahwa Al-Qur'an adalah keniscayaan.⁷⁸

⁷⁸ Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*.

Selanjutnya terdapat beberapa klasifikasi pembagian Mukjizat dalam aspek kabar Ghoib yang ada pada Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Kabar Ghoib yang telah lewat
2. Kabar Ghoib sedang datang
3. Kabar Ghoib yang akan datang baik dialam dunia maupun kehidupan setelah alam dunia.⁷⁹

Dahulu ketika zaman nabi Al-Qur'an menunjukkan kemukjizatnya dalam memprediksi kekalahan bangsa rum yang terjadi bahkan setelah Al-Qur'an tidak lagi turun. Artinya bertaun-taun setelahnya. Pada saat itu kekuatan umat islam masih sangat lemah. Islam hanya tersebar disebagian kecil jazirah Arab. Maka sangatlah janggal ketika Al-Qur'an membawa kabar bahwa Bangsa rum yang tak tertandingi pada waktu itu nantinya akan kalah dengan kekuatan umat islam. Namun begitu mu'jizat seperti ini hanya bisa dirasakan oleh umat terdahulu. Artinya hal ini tetaplah mukjizat tapi bukan terhadap umat manusia setelahnya. Lebih-lebih sekarang yang sudah jarak beratus-ratus taun.

Berbeda dengan mukjizat tentang prediksi hal Ghoib yang akan terjadi didunia. Mukjizat Kabar Ghoib yang akan datang setelah alam dunia ini akan dialami semua makhluk. Dan ini adalah mu'jizat besar Al-Qur'an yang

⁷⁹ bidin A, "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirih lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir."

berlaku terhadap seluruh alam tanpa terkecuali. Mukjizat ini berkaitan dengan pertemuan manusia dengan malaikat di dalam kubur, Penangung jawaban amal manusia dihadapan Allah Swt, Kabar tentang neraka, Surga dan lain sebagainya yang menjadi piranti hari kiamat nanti.

Perlu diketahui bahwa ada lima hal yang sangat pokok tentang kabar Ghoib yang diketahui oleh Allah. Bahkan tidak ada satupun makhluk yang akan mengetahuinya . hal ini terpapar jelas didalam hadis yang dirawatkan oleh Al-Bukhori dari Abdullah bin Umar dari Nabi Muhammad Saw : ada 5 hal yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah Swt *Pertama* ialah hari kiamat *kedua* ialah turunnya hujan *ketiga* kejadian dalam Rahim ibu *keempat* takdir manusia dihari esok *kelima* ditempat mana manusia akan mati.

b. Penafisran Wahbah Zuhaili Terhadap QS Al-Hajj 5-7

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغَهُنَّ أَشُدَّهُنَّ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أُوذُنِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ
بَهِيجٍ (5) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6) وَأَنَّ السَّاعَةَ
ءَاتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (7)

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (5) Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (6) Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (7)

A). Tafsir Ayat

Menurut Az-zuhaili Penyebutan Hai manusia adalah bentuk seruan terhadap orang-orang penduduk Makkah khususnya dan umumnya terhadap golongan manusia secara umum. Seruan ini juga bisa bermakna ajakan

untuk memperhatikan terhadap proses penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah SWT menghidupkan manusia setelah kematiannya.

Seruan tersebut diikuti dengan pernyataan serta tentangan penduduk Makkah yang ragu akan hadirnya hari kebangkitan yang berupa kata *Ar-raib* yang bermakna ragu-ragu terhadap sesuatu yang sudah menjadi keniscayaan. Yang dilanjutkan dengan ajakan Allah untuk menelaah ulang terhadap proses penciptaan manusia dimana Menurut Az-zuhaili seruan untuk menelaah kembali terhadap proses penciptaan manusia ini dapat menghilangkan keragu-ragu atas hadirnya hari kebangkitan sebab yang mampu menciptakan pasti mampu untuk meniadakan maupun mengembalikan ciptaanya tersebut.

Adapun kata *yubatsu* atau hari kebangkitan itu sendiri menurut Az-zuhaili adalah berarti mengembalikan, yakni mengembalikan kehidupan makhluk yang sebelumnya telah hancur lebur berbaur dengan tanah didalam kuburnya . Menurut Az-Zuhaili proses ini terjadi satu kali sepanjang perjalanan kehidupan manusia dimuka bumi. Adapun menurut Az-Zuhaili tujuan dari pengembalian wujud manusia ini adalah untuk dimintai pertanggung jawaban atas segala sesuatu yang dilakukan selama hidup didunia. Hal ini nantinya akan berimplikasi terhadap nasib manusia, akankah dia diberi ganjaran atas segala perbuatannya atau dia akan menerima siksa yang pedih atas segala perilakunya.

Menurut Az-zuhaili ada beberapa proses dari penciptaan manusia yang penting untuk ditelaah sebagai bentuk argument Al-Qur'an atas kebenaran Hari Kebangkitan :

1. Manusia tercipta dari tanah : yang dimaksud dengan penciptaan manusia dari tanah adalah penciptaan jenis manusia pertama yakni Nabi Adam AS.
2. Manusia tercipta dari *Nudfah* : Kata *Nudfah* menurut Az-zuhaili berarti mani yang secara istilah adalah sesuatu yang keluar dari tulang punggung laki-laki ketika terjadinya orgasme, disebut dengan *Nudfah* sebab sifat keluarnya yang sedikit sedangkan *Nudfah* sendiri memiliki arti tetesan atau aliran. Dimana jika ia berarti tetesan maka artinya adalah dari tetesan mani tersebut lahirlah sebuah manusia dan jika bermakna aliran maka dari mani tersebut manusia bisa mengalirkan generasi penerusnya.
3. Manusia tercipta dari *Alaqah* : Kata *Alaqah* oleh Az-zuhaili diartikan sebagai segumpal darah yang membeku dimana manusia akan terlahir ke dunia dari hal yang se-kecil dan se-remeh itu tidak lain dan tidak bukan karena atas izin Allah SWT.⁸⁰
4. Manusia tercipta dari segumpal daging : Menurut Az-zuhaili segumpal darah ini adalah perubahan atas pemrosesan daripada segumpal daging yaitu yang awalnya darah menjadi daging. Menurutnya dari daging tersebut ada manusia yang tercipta dengan sempurna seperti halnya desain jasad pada umumnya dan ada kalanya tidak sempurna baik itu

⁸⁰ Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy. Jilid XVI, 155-164*

terjadi keguguran maupun lahiriah manusia yang terlahir tersebut terdapat cacat fisik. Namun Az-zuhaili mengutip pendapat Imam Ar-Razi dan nampaknya Az-zuhaili lebih condong untuk menafsirkannya sebagai tidak sempurna lahiriahnya bukan menafsirkan sebagai fenomena keguguran pada ibu berdasarkan penjelasan Ar-Razi.

Selanjutnya Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ke empat proses yang sangat rumit diatas adalah bukti atas kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan Mahkluk yang sebelumnya telah ia matikan serta sebagai dalil bagi manusia atas kekuasaan Allah terhadap segala hal yang ia kehendaki. Untuk mendukung argumennya ini ia mengutip pernyataan Syekh Zamakhsyari.

Wahbah Zuhaili tidak hanya mengupas tentang aspek tauhid saja. Dalam menafsirkan Wahbah berusaha menyampaikan secara keseluruhan atas apapun yang terkandung daripada ayat. Salah satunya yaitu aspek fiqh yang menjadi muatan dari kata *مُخَلِّقَةٌ وَغَيْرَ مُخَلِّقَةٍ* Wahbah Zuhaili mengutip pernyataan Qhodi Ismail Rahimahullah yang menyatakan bahwa iddah perempuan otomatis akan berakhir jika perempuan tersebut mengalami keguguran pada saat ia mengandung janinya.

Selain menjelaskan tentang iddah perempuan Wahbah juga menjelaskan tentang hukum *Ummul Walad* yaitu sebuah istilah dalam hukum islam yang merujuk pada budak perempuan yang melahirkan anak dari tuanya. Menurutnya penetapan Ummur Walad adalah ketika si budak tersebut melahirkan anak dari sang tuan, baik itu sempurna seperti

layaknya bayi pada umumnya ataupun sebelum kesempurnaan. Dan perlu diketahui bahwasanya Wahbah Zuhaili memberikan penekanan bahwa yang menjadikan syarat seorang budak perempuan berubah status menjadi *Ummul Walad* adalah ketika budak tersebut sudah mengandung anak dari hasil persetubuhan dengan tuanya selama empat bulan penuh. Oleh karena itu menurut Wahbah Zuhaili pendapat Al-Qurtubi yang mengatakan bahwa jika ada seorang budak telah berhubungan intim dengan tuanya dan sang tuan telah mengeluarkan maninya kedalam Rahim sang budak maka status budak tersebut otomatis berubah menjadi *ummul walad* adalah fatwa yang tidak dapat dibenarkan, Menurut Wahbah Zuhaili pembatalan pendapat ini juga didukung oleh pernyataan imam Syafi’I yang mengatakan bahwa pertimbangan status *Ummul Walad* adalah bukan pada embrio yang keguguran akan tetapi pertimbangannya adalah usia mengandung sudah melebihi empat bulan penuh dan sudah memasuki bulan kelima.⁸¹

Selanjutnya Az-Zuhaili Mengartikan kata أشدكم sebagai sempurnanya kekuatan manusia, sempurnanya kemampuan akal manusia dan sempurnanya nalar manusia selanjutnya ia mengutip pendapat Zamakhsyari untuk memperkuat argumennya dimana menurut Zamakhsyari kata أشد adalah bentuk jama’ yang mana tidak

⁸¹ Zuhailiy. *Jilid XVI, 155-164*

dipergunakan pada satu aspek. Hal ini untuk memperkuat pendapat Az-zuhaili dalam rangka mengartikan kata **أشد** terhadap 3 komponen yang harus sempurna yaitu akal, kekuatan dan juga nalarnya.

Aspek selanjutnya yang juga dipaparkan oleh Az-zuhaili adalah hal yang berkaitan dengan kekuasaan Allah menghidupkan Makhluq yang telah mati dengan menelaah terhadap proses penciptaan tumbuhan yang menyerupai proses penciptaan manusia yakni tumbuhan diciptakan diatas bumi yang sebelumnya gersang dan tandus lalu Allah menurunkan hujan diatas permukaanya sehingga suburlah bumi tersebut dan berbagai tanaman bisa tumbuh diatasnya. Hal tersebut bisa terjadi karena Allah Dzat yang wujud, tidak pernah berubah dan tidak pernah sirna, yang maha menciptakan dan maha merencanakan sesuatu dan yang maha berbuat atas sesuatu yang ia kehendaki.

Selain menjelaskan terhadap bukti kekuasaan Allah Az-zuhaili juga memberikan bukti logis atas kekuasaan Allah lewat penafsirannya yaitu ketika ia menafsirkan kata **وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتِ** menurutnya Allah sangat mampu untuk menghidupkan manusia kembali sebab ia juga mampu untuk menciptakan manusia dari segala ketiadaan, Menciptakan

tumbuhan diatas permukaan bumi yang mati, Mengsekenario proses kehidupan manusia dan lain sebagainya.⁸²

Setelah membahas tentang penafsiran ayat Az-Zuhaili memberikan korelasi antara ayat yang sedang dibahas ini yakni 5-7 dengan bahasan ayat sebelumnya. Menurutnya setelah Allah menceritakan tindakan kaum musyrik yang berdebat tanpa menggunakan pengetahuan tentang kebenaran Hari akhir. Kemudian Allah Swt memberikan peringatan baginya akan kebenaran Hari Kebangkitan dengan menengok terhadap asal penciptaanya. Perlu diketahui bahwa korelasi antar ayat ialah memberkan titik temu pembahasan atau isi antara ayat satu dengan yang lainya. Disini Az-Zuhaili memberikan penjelasan bahwa muatan tema QS Al-Hajj ayat 5 yang berkaitan dengan tema pentingnya mengambil hikmah akan kebenaran hari kiamat dengan menelaah proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan muatan QS Yasin ayat 79. Sedangkan muatan isi yang kedua yakni yang berkaitan dengan pentingnya mengambil pelajaran atas kebenaran hari kiamat dengan melihat keanehan yang terjadi disekitar manusia seperti Bumi yang keras menjadi lunak sehingga tanaman bisa tumbuh diatasnya dengan subur ini memiliki keterkaitan dengan ayat lain yakni QS Al-Isra' ayat 15.

B.) Hakikat Hari Kebangkitan

⁸² Zuhailiy. *Jilid XVI, 155-164*

Wahbah zuhaili berpednapat bahwa sebagai orang mukmin sudah sepantasnya beriman terhadap segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hari kebangkitan ini adalah bukti nyata dari kekuasaan Allah SWT atas segala sesuatu. Bilamana ada seseorang yang mengingkarinya tentu itu adalah suatu perilaku yang tercela dimana Al-Qur'an sudah menetapkan kebenarannya melalui piranti logis yang luar biasa. Dimana Allah SWT mampu menciptakan manusia dari segala ketiadaan kemudian mengurusnya hingga ia menjadi makhluk yang kuat baik secara fisik maupun akalnya lalu mengembalikannya kepada keadaan yang lemah dimasa tuanya adalah bukti dari sekian banyak kekuasaan Allah SWT.

Menurut Wahbah penyerupaan kekuasaan Allah SWT terhadap proses penciptaan manusia adalah sesuatu yang sangat relevan terhadap ranah berfikir manusia. Dimana dengan penyerupaan tersebut, manusia akan tergiring pikirannya dan mampu menerka-nerka bahwasanya sesuatu yang tanpa asal saja bisa diciptakan oleh Allah SWT apalagi sekedar mengembalikan nyawa seseorang yang telah mati. Maka seharusnya itu lebih mudah bagi Allah SWT.

Pada aspek kedua dalam muatan ayat ke 5 Az-Zuhaili memberikan pesan hikmah yang dapat diambil oleh manusia. bahwa ayat ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengambil pengetahuan atas kebenaran hadirnya hari kebangkitan dengan sesuatu yang aneh yang terjadi pada kehidupan manusia. menurutnya manusia bisa

mengidentifikasi hal tersebut dengan bekal kejeliannya dalam berfikir. Hal-hal aneh tersebut berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan yang berkembang disetiap musimnya serta melihat bumi tempat manusia berpijak yang sifat asalnya adalah keras dan tidak dapat ditanami.⁸³

Pada bagian akhir Wahbah Zuhaili memberikan kesimpulan umum terhadap hikmah-hikmah yang dapat diambil dari ayat yang telah dijelaskan. Pada bagian akhir sesuai dengan sistematika pembahasan yang digunakan Az-Zuhaili dalam mengarang kitab Tafsir Al-Munir ini yakni ia memberikan indeks pembahasan berkaitan dengan Hikmah yang bisa diambil atas ayat yang telah dibahas. Berikut adalah beberapa rangkuman penulis terhadap hikmah muatan QS Al-Hajj 5-7 Menurut Wahbah Zuhaili. *Pertama*, Mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya Allah sangat berkuasa untuk menghadirkan hari kebangkitan dan juga menghidupkan makhluk yang sudah mati. pada aspek ini ia memberikan penekanan terkait adanya beberapa hujjah penguat yang bersumber dari hadis. *Kedua* ia menuturkan bahwa dalam penjelasan tentang proses penciptaan manusia terdapat keniscayaan dan juga petunjuk yang tak terbantahkan yang berupa kesempurnaan kekuasaan Allah Swt. Hadirnya perlindungan yang diberikan Allah Swt terhadap manusia sejak ia dalam kandungan hingga sempurna umurnya bahkan hingga ia mencapai umur yang sangat tua. Sehingga sudah sepatutnya manusia

⁸³ Zuhailiy. *Jilid XVI, 155-164*

menyembah penuh dan terus bersyukur terhadap Allah atas semua karunia yang ia berikan. *Ketiga* Az-Zuhaili menyebutkan bahwa pada ayat ini terdapat dalil yang sangat kuat atas kebenaran hari kebangkian. Yakni penciptaan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang asalnya mati hingga Allah menurunkan air di atasnya. Yang dikemudian dari tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi sumber kehidupan manusia bahkan diantara memunculkan makan-makanan yang sangat lezat.⁸⁴

Wahbah Zuhaili juga memberikan Penjelasan makna yang lebih luas atas QS Al-Hajj ayat 5-7. Wahbah tidak hanya menjelaskan bahwa ayat ini memuat tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan manusia dari kematiannya saja. Akan tetapi menurutnya ayat ini menunjukkan satu-satunya hannya Allah lah yang maha berkuasa diseluruh alam ini. ia juga memberikan penjelasan bahwa wujud manusia, tumbuhan dan juga bumi adalah bentuk manifestasi dari Allah Swt, karena sesungguhnya Allah lah yang membuat manusia, tumbuhan dan juga bumi ini wujud. Wahbah juga menawarkan logika yang menawan bahwa wujudnya alam adalah sebab adanya sesuatu yang wujud.

F. PRA INTERPRESTASI DAN INTERPRESTASI SAYYID THANTHAWI TERHADAP QS AL-HAJJ 5-7

⁸⁴ Zuhailiy.

A. Pandangan Sayyid Thanthawi terhadap Fenomena Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an

Sayyid Thanthawi banyak menarik kesimpulan disetiap narasi Al-Qur'an melalui aspek kebahasaannya. Baik itu dari segi balghah, l'rab maupun asal Bahasanya. Hal yang berdekatan maknanya dengan hari kebangkitan yakni hari kiamat dimana tertera pada ayat sebelumnya dengan sebutan sifanya yaitu زلزلة الساعة diartikan oleh Sayyid Thanthawi sebagai sesuatu yang mengerikan sedang apabila kata زلزل disandarkan terhadap kata الساعة menurut Sayyid Thanthawi dapat diartikan sebagai guncangan hebat yang dilakukan oleh Allah terhadap bumi dan manusia sebagai penghuninya. Hal ini ditarik kesimpulan dari segi penyandaran *Masdar* (kata sebutan) terhadap pelakunya yakni kata زلزل sebagai *idhofah majaz* (Penyandaran secara Majaz) yang mana pelaku hakikatnya adalah Allah Swt.⁸⁵

Selain banyak membedah arti dari segi bahasanya Sayyid Thanthawi banyak mengutip pendapat-pendapat ulama salah satu yang ia sebutkan adalah terjadinya perbedaan dikalangan ulama akan waktu datangnya hari terjadinya guncangan hebat itu. Pendapat *Pertama* mengatakan bahwa guncangan itu terjadi ketika terjadi diakhir kehidupan makhluk dimuka bumi. Pendapat *Kedua* mengatakan bahwa guncangan akan terjadi dihari kebangkitan. Yaitu hari dimana manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk perhitungan amal dihadapan Allah Swt. Pendapat *Ketiga* disampaikan oleh Ibn Katsir bahwanya guncangan guncangan itu akan

⁸⁵ Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim, Jilid IX, 275-277.*

terus menerus dimulai dari berakhirnya kehidupan makhluk dimuka bumi hingga bangkitnya manusia untuk perhitungan amal.

Selain berbicara pada aspek Bahasa yang bermuara pada kronologi hari kebangkitan Sayyid Thanthawi juga menuturkan makna kebahasaan yang bermuara pada aspek pemaknaan ayat. Ia menuturkan bahwa dirinya mengumpulkan 2 pendapat ulama yang berkaitan dengan guncangan hebat yang terjadi pada hari dimana manusia dibangkitkan. *Pertama* ulama yang memaknai kata زلزل sebagai makna hakikat yang mengindikasikan arti bahwa bumi benar-benar berguncang pada waktu manusia dibangkitkan. *Kedua* ulama yang berpendapat bahwa kata زلزل memiliki makna majaz yang berarti terkerjut atau ketakutanya manusia yang membuat ia terguncang sehingga pemaknaan kata الزلزل ini terkesan lebih fleksibel.

Dalam menafsirkan ayat-ayat non materialistik Sayyid Thanthawi banyak mengambil peranan penafsiran pada aspek bahasanya. Penekanan seperti ini dapat memberikan makna ayat secara utuh seperti penjelasannya terhadap QS Al-Hajj ayat 2 bahwa keadaan manusia pada waktu itu seperti orang yang mabuk. Yang mana Sayyid Thanthawi mengutip keterangan dari tafsir Al-Kasyaf yang mengatakan bahwa kata السكر yang bermakna mabuk pada ayat ini di ta'wil sebagai majaz dimana salah satu faedahnya adalah mengindikasikan kebenaran hari kiamat. Seperti ketika seseorang mengatakan زيد حمار zaid itu keledai. Sedang sifat yang menetap pada diri zaid adalah kebodohan. Lalu dia berkata lagi وما هو بحمار akan tetapi dia bukan keledai. Maka bisa ditarik kesimpulan

bahwa kabar tentang hari kebangkitan ini benar dan tidak bisa terbantahkan. Selain itu salah satu dari faedah kata majaz yang terdapat pada ayat ini yaitu memperingatkan bahwa kejadian ini tidak pernah terjadi pada periode sebelumnya.

B. Penafsiran Sayyid Thanthawi Terhadap QS Al-Hajj 5-7

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ

عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلٍ

أَلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ

وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ (5) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (7)

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada

kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (5) Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (6) Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (7)

Menurut Sayyid Thanthawi hari kebangkitan adalah proses pengembalian kehidupan terhadap makhluk yang telah mati untuk tujuan perhitungan amal. Menurut Sayyid Thanthawi Hari kebangkitan ini terjadi setelah hari kiamat dimana tidak ada satupun makhluk yang tersisa di bumi ini. Menurutnya Hari kebangkitan terjadi setelah malaikat israfil meniup sangkakala untuk yang kedua kalinya.⁸⁶

Sayyid Thanthawi memberikan 2 pesan penting pada topik pertama yang ada pada ayat 5. *Pertama* Ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang non-materialistik seperti hari kebangkitan sejatinya tidak akan

⁸⁶ Thanthawi, *Jilid IX*, 275-277.

terbantahkan dengan akal manusia sendiri. Sejatinya ayat ini mengajak manusia untuk berfikir dan senantiasa bertafakur akan kehadirannya didunia. Berfikir terhadap proses penciptaan manusia itu sendirilah yang nantinya menjadi tembok kokoh bentang keimanan manusia serta menjadi pondasi kepercayaannya terhadap hari kebangkitan *Kedua* Fenomena akan perkembangan bumi sebetulnya sangat kuat untuk mencetak keimanan yang kokoh pada diri manusia. namun penalaran yang kurang mungkin menjadikan banyak tindakan manusia yang justru bertentangan dengan ketetapan agama. Jika saja manusia mampu berfikir dari titik itu menurut Sayyid Thanthawi kejadian hari kebangkitan yang tadinya tidak masuk akal. sudah terslesaikan dengan berkat akal manusia sendiri.⁸⁷

Nampaknya setelah penulis menelusuri bebrap catatan keterangan yang tertera pada Al-Wasith penulis menemukan beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan penafsiran Sayyid Thanthawi dan gaya penafsirannya terhadap fenomena keragu-raguan orang-orang musyrik terhadap kejadian hari kiamat. *Pertama* Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa jika seseorang meragukan hadirnya hari kebangkitan berarti dia telah meragukan kenyataan dan kebenaran. *Kedua* keragu-raguan itu sejatinya bisa hilang dengan hadirnya pikiran untuk menjadi penengah antara Instrumen logis manusia dan kebatinanya. Dimana nalar manusia

⁸⁷ Thanthawi, *Jilid IX*, 275-277.

pasti akan menolak akan datangnya kejadian aneh yang belum pernah terjadi sekalipun dikalangan manusia umum. Sehingga pikiran manusia diajak untuk berfikir terhadap asal kejadian bumi dan manusia agar menjadi penengah sekaligus menjadi mediator antara instrument nalar manusia dan hati manusia, yang nantinya memberikan dampak terhadap kokohnya keimanan manusia itu sendiri. *Ketiga* ayat ini juga menampilkan akan kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang menurut manusia sangat tidak mungkin sekalipun seperti menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Selain menunjukan kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang yang telah mati topik ayat ini juga memuat tentang kekuasaan Allah untuk menciptakan sesuatu yang ajaib dan sangat indah.

Setelah memparkan pokok pemikiran Sayyid Thanthawi selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai penafsiran Sayyid Thanthawi terhadap QS Al-Hajj 5-7

Menurut Sayyid Thanthawi kata النطفة memiliki arti air yang sedikit.

Dan yang dimaksud dengan النطفة pada ayat ini yaitu air yang bercampur antara laki-laki dan perempuan disaat bersejima, dan secara umum air seperti ini disebut dengan mani. Sedangkan kata علقة menurut Sayyid Thanthawi memiliki arti potongan darah yang menggumpal dimana potongan darah ini adalah bentuk pemrosesan dari mani.

Sayidd Thanthawi memiliki kecenderungan menarik arti ataupun makna dari sebuah ayat melalui aspek gramatika seperti penjelasan Sayyid Thanthawi atas proses ke empat dari beberapa proses penciptaan manusia yakni yang disebut dengan المضغ kata ini memiliki arti potongan kecil daripada daging yang menjadi bentuk penyempurnaan daripada علفة.

Selain memiliki pandangan yang luas akan dunia sastra arab Sayyid Thanthawi juga menggunakan piranti Filsafat sabagai metode menafsirkan ayat. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Thanthawi berusaha mengupas maksud dan tujuan daripada ayat. yakni ketika Sayyid Thanthawi membahas tentang makna التراب dimana penyematan ini sejatinya adalah kepada Nabi Adam As. Namun semua manusia dimuka bumi adalah anak turun daripada Nabi Adam As. Dimana dalam filsafat islam dijelaskan bahwa “Cabang mengikut terhadap asalnya” Sehingga bisa ditarik makna bahwa yang dimaksud manusia diciptakan dari tanah tersebut adalah manusia yang paling awal diciptakan. Yakni Nabi Adam As. Kemudian disimpulkan bahwa asal mula manusia adalah dari tanah karena seluruh manusia adalah bentuk cabang daripada terciptanya Nabi Adam As.⁸⁸

⁸⁸ Thanthawi, *Jilid IX*, 272-282.

Selain banyak mengutip pendapat ulama dari berbagai kalangan. Sayyid Thanthawi memaparkan berbagai perbedaan penafsiran yang terjadi dikalangan ulama tafsir. Seperti keteranganya ketika membahas penafsiran kata *المخلقة*.dimana pada kata ini terdapat beberapa penafsiran dikalangan para mufasir sebagai berikut. *Pertama* sebagaimana keterangan yang ia kutip dari kitab Al-Kasyaf yang mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah bentuk sempurna dari penciptaan manusia yang selamat dari berbagai iab dan kecacatan. *Kedua* pendapat yang mengatakan bahwa kata ini menunjukkan makna kesempurnaan bentuk manusia yang hidup. Para ulama ini berpendapat bahwa kata *مخلقة غير* adalah penggambaran dari fenomena keguguran pada ibu hami. *Ketiga* ulama yang mengartikan kata ini sebagai peniupan ruh pada diri janin. Adapun Sayyid Thanthawi memilih pendapat yang lebih masyhur yakni sebagaimana keterangan yang ia kutip dari kitab Al-Kasyaf.

Sama halnya dengan Wahbah Zuhaili Sayyid Thanthawi juga memiliki perhatian khusus akan pemaknaan secara tersirat . ia juga menyampaikan Hikmah daripada kandungan ayat. Hal ini bisa dilihat ketika Sayyid Thanthawi menjelaskan tentang muatan diksi ayat selanjutnya yang berkaitan dengan proses awal Allah menciptakan bumi yang mati, kering dan tidak ada tanaman yang mampu tumbuh diatasnya. Lantas Allah menjadikan bumi itu hidup sehingga bisa

ditanami dan sebagian menjadi subur . Menurutnya hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah akan menghidupkan manusia yang mati dihari kebangkitan nanti. Serta menjadi petunjuk bagi manusia untuk selalu ikhlas mengabdikan terhadapnya dan selalu taat atas segala perintahnya.

G. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-WASITH DALAM MENGINTERPRETASIKAN SURAH AL-HAJJ AYAT 5-7

Pada tahap akhir ini penulis akan mengkomparasikan antara penafsiran Az-Zuhaili dengan Sayyid Thanthawi. Ada beberapa tahapan yang harus dikemukakan sebelum mengetahui hasil penelitian terkait perbedaan dan persamaan antara Tafsir Al-Wasith dan juga Tafsir Al-Munir. Pada tahap ini penulis mengadopsi metode komparasi yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim sebagai berikut :

Pertama, mengetahui tema penelitian. Sama-sama diketahui bahwa tema yang dikaji pada topik penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Sayyid Thanthawi dalam Tafsir Al-Wasith dan juga penafsiran Wahbah Zuhaili pada kitab Tafsir Al-Munir mengenai topik Surat Al-Hajj ayat 5-7 yang bermuatan tentang hari kebangkitan manusia.

Kedua, Menelaah terhadap poin-poin yang akan dikomparasikan. Dimana pada penelitian ini hal yang akan dikomparasikan adalah penafsiran kedua mufassir terhadap objek ayat.

Ketiga, Menggali informasi tentang hubungan dan faktor yang berpengaruh terhadap konsep-konsep yang dibandingkan. Yang mana ini berkaitan dengan pemahaman filosofis masing-masing tafsir yang dikaji akan mempengaruhi terhadap objek ayat.

Keempat, Menonjolkan karakteristik unik dari setiap penelitian. Yaitu tafsir Al wasith dan juga Tafsir Al-Munir. Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman yang khas, Penekanan yang berbeda serta pendapat atau pendekatan unik yang dilakukan atas masing-masing mufasir.

Kelima, Membuat analisis secara komperhensif terhadap argumen yang dipaparkan oleh kedua mufasir, serta mendukungnya dengan data yang kredible.

Keenam, Membuat kesimpulan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Diharapkan dari kesimpulan ini dapat tercemin hasil-hasil analisis peneliti atas tokoh atau karya tafsir yang sedang dikaji.⁸⁹

Dalam kajian tafsir sering kali ditemukan perbedaan pandangan dan itu adalah hal yang sangat maklum bagi kalangan mufasir, selagi pandangan tersebut disertai dengan *Hujjah* yang kuat dan data yang kredible. Selain itu

⁸⁹ Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.

banya mufassir yang juga memilih mengikuti pendapat mayoritas atau juga menafsirkan dengan cara mengambil sumber referensi yang sama, sehingga seringkali ditemukan persamaan-persamaan dalam aspek penafsiran. Berikut adalah paparan beberapa poin pokok persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Munir dengan Tafsir Al-Wasith.

Ayat	Persamaan	Perbedaan
Surat Al-Hajj 5-7	Proses penciptaan manusia menunjukkan kekuasaan Allah menghidupkan manusia setelah kematiannya. Pada ayat ini kedua penafisir sama-sama berpendapat bahwa proses penciptaan manusia menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt untuk menghidupkan manusia kembali. Dimana keduanya juga mengedepankan aspek Rasionalitas manusia agar mampu mendeteksi kebenaran hari kebangkitan melalui fenomena penciptaan	Pendekatan penafsiran. Tafsir Al-Wasith oleh Sayyid Thanthawi nampaknya sedikit berbeda dengan Tafsir Al-Munir. dalam hal menarik kesimpulan makna dari sebuah ayat. Dimana pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Thanthawi dalam Al-Wasith adalah pendekatan gramatika arab serta sastra dan juga balghahnya. Pada kata <i>المخلة</i> Sayyid Thanthawi menjelaskan akan faedah dari majaz yang mana hal ini berimplikasi pada penafsirnya. Yaitu munculnya banyak

	<p>manusia beserta fase kehidupannya dan juga proses menghidupkan bumi yang telah mati.</p>	<p>penafsiran dikalangan ulama mengenai bagaimana makna مخلقة. Dan bagaimana makna kata غير مخلقة pada ayat tersebut. Sedangkan Wahbah Zuhaili tidak memaparkan aspek kebahasaan dari sebuah ayat secara mendalam. Sehingga dapat dimaklumi jika Wahbah Zuhaili juga tidak memaparkan perbedaan pandangan ulama terkait arti dari kata المخلقة ini.</p>
	<p>Mewajibkan iman terhadap hadirnya hari kebangkitan. Baik Az-Zuhaili maupun Sayyid Thanthawi mengamini akan kewajiban seorang muslim untuk iman terhadap hari Akhir.</p>	
	<p>Membahas aspek kebahasaan secara mendalam. Dari kedua penafsir baik Sayyid Thanthawi maupun Wahbah</p>	<p>Pendekatan penafsiran. Dalam menafsirkan Wahbah Zuhaili cenderung lebih komperhensif. Selain ia menyebutkan aspek</p>

	<p>Zuhaili sama-sama menggunakan menekankan pada aspek <i>Al-lughowi</i> untuk mengupas isi ayat yang sedang dikaji.</p>	<p>asbab An-Nuzul secara lengkap yang Nampak terdapat perbedaan yang sangat mencolok adalah adanya pembahasan <i>Al-Munasabah Baina Al-Ayat</i>(korelasi antar ayat) dalam tafsir Al-Munir namun aspek ini tidak ditemukan pada tafsir Al-Wasith.</p>
	<p>Memaparkan beberapa pendapat ulama. Baik tafsir Al-Wasith maupun Al-Munir sama-sama menjelaskan berbagai pandangan ulama terhadap suatu penafsiran.</p>	<p>Menyampaikan perbedaan penafsiran. Dalam hal ini hanya Al-Wasith lah yang mengambil peran untuk menjelaskan perbedaan penafsiran terhadap suatu teks tertentu. Hal ini tidak ditemukan pada kitab Tafsir Al-Munir. Kecuali mengunggulkan satu pandangan ulama atau menyatakan batalnya pendapat salah satu ulam disertai dengan Hujjah-Hujjah yang kuat dan bertendensi.</p>

	<p>Hikmah ayat. Baik tafsir Al-Munir maupun Tafsir Al-Wasith sama-sama menampilkan atas hikmah yang dimuat pada ayat ini. Yakni berkaitan dengan tambahnya iman dan juga meningkatnya ketakwaan terhadap Allah Swt.</p>	<p>Saran praktis. Nampaknya ada perbedaan yang signifikan antara kedua penafsir dalam menerapkan saran-saran yang ada pada muatan ayat ini. Tafsir Al-Munir terlihat lebih mendalam dalam menjelaskan saran praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan manusia. hal ini dapat diidentifikasi dengan hadirnya sub pembahasan khusus untuk memuat saran praktis yang terdapat pada ayat. Contoh Wahbah Zuhaili Menyebutkan bahwa berfikir terhadap tahapan proses hidup manusia sesungguhnya akan menjadikan manusia sadar bahwa Allahlah sejatinya dzat yang maha kuasa atas segala sesuatu. Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa sajian ayat</p>
--	---	--

		<p>ini sejatinya tidak hanya pada aspek kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali manusia dari kematiannya. Akan tetapi juga lebih umum dari itu sesungguhnya Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu. Wujudnya bumi manusia dan juga tumbuhan adalah manifestasi dari wujudnya Allah yang maha berkuasa dan suci dari segala kekurangan</p>
--	--	---

H. QS AL-HAJ AYAT 5-7 SEBAGAI SOLUSI MENINGKATKAN IMAN DAN KETAKWAAN KEPADA ALLAH SWT PRESPEKTIF TAFSIR AL-WASITH DAN TAFSIR AL-MUNIR

Akhir-akhir ini banyak ditemui berbagai kalangan yang menafikan kebenaran agama. Bahkan menurut mereka agama hanya doktrin yang dibuat-buat dan tidak masuk akal. Hal inilah yang mempengaruhi berkembangnya kelompok atheis diberbagai negara. Pemahaman yang salah kaprah terhadap praktik beragama yang sesungguhnya adalah penyebab

utama mereka memilih tidak beragama, padahal jika manusia mampu menelisik lebih dalam terhadap berbagai ajaran agama yang sangat mengesankan ini seharusnya mereka akan beriman penuh akan hadirnya Tuhan disetiap seluk beluk perbuatan manusia. Manusia sejatinya akan merasa sangat tidak mampu jika ia mampu menghadirkan akal dan juga pikirannya untuk menelaah fenomena penciptaan manusia dan juga proses bumi hingga menjadi layak bumi.

Menurut hemat penulis mu'jizat Al-Qur'an yang bakal menjadi fenomenal bagi seluruh kalangan umat dari berbagai generasi adalah fenomena hari kebangkitan. Al-Qur'an yang mampu menjeleskan hal-hal yang tidak logis justru semakin menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang dikarang oleh manusia. Seperti halnya tuduhan sebagian kaum orientalis yang menuduh Al-Qur'an adalah buatan Muhammad berdasarkan referensi yang diajarkan oleh Waraqah bin Naufal. Hal-hal seperti ini sangat tidak bisa dibenarkan. Hadirnya kabar Ghoib didalam Al-Qur'an justru menunjukkan atas lemahnya manusia. Menyadarkan manusia bahwa dirinya memiliki Batasan-batasan yang tidak akan bisa dirubah serta mengingatkan manusia bahwa hanya Allah Swt lah yang maha berkuasa.

Ketakwaan terhadap Allah dapat dilaksanakan dengan baik jika manusia terus berkembang dan mampu meningkatkan dirinya. Baik rohaninya maupun akal pikirannya. Kedua hal ini adalah ujung tombak manusia dalam mengelola keimanan yang ada pada setiap sanubari insan. Selain berfikir

dan mengolah kerohanian dengan baik. Ada beberapa solusi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Berikut adalah beberapa solusi yang disampaikan oleh Sayyid Thanthawi dan juga Wahbah Zuhaili

1. Berfikir Tentang Proses Penciptaan Manusia

Iman terhadap Allah Swt berarti mengamini segala hal yang diberitakan olehnya melalui baginda Nabi besar Muhammad Saw. Tentu saja manusia yang dibekali dengan akal akan menolak beberapa hal yang menurutnya tidak realistis. Namun sesungguhnya manusia dibekali dengan akal dimana jika akal tersebut digunakan untuk menelaah ulang asal muasal diri manusia dia akan tercengang dan menemukan bahwa tiada satu makhlukpun yang mampu membuat sekenario seagung ini. Dengan berfikir manusia akan sadar bahwa sejatinya Allah lah yang mampu membuat segala sekenario atas semua Makhluk di alam bumi.

Salah satu muatan surah Al-Hajj ayat 5-7 adalah anjuran untuk menelaah ulang terhadap proses penciptaan manusia. Hal ini juga disebutkan ulang pada ayat lain. Yakni pada surat Asyura ayat 29 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ

قَلْبِيرٌ

Artinya : Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.

Pengulangan penyebutan tersebut mengindikasikan bahwa berfikir terhadap proses kejadian manusia itu sangatlah penting untuk meneguhkan keimanan manusia terhadap Allah Swt. Selain surat Al-Hajj 5-7 yang mengajurkan manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah menciptakan Manusia dari segala ketiadaan. Pada ayat diatas manusia dianjurkan berfikir untuk menelaah berbagai tanda kebesaran Allah Swt. Seperti halnya menciptakan langit dan bumi serta mendesainya tanpa adanya contoh dimasa sebelumnya serta menciptakan segala makhluk bernyawa diatas muka bumi. Pada ayat ini juga menegaskan ulang bahwa selain Allah mampu untuk menghidupkan Makhluk sebagaimana muatan Surah Al-Hajj ayat 5-7 Allah juga maha berkehendak akan segala sekenario yang Allah buat terhadap makhluk tersebut.

Dari serapan arti Al-Quran yang sangat luas dan mendalam tersebut Az-Zuhaili menyimpulkan bahwa berfikir adalah piranti manusia dalam menemukan kesadaran bahwa Allah lah yang maha berkuasa atas segala

hal. Berfikir juga mampu untuk menjernihkan akal dari segala pikiran atau prasangka buruk terhadap Allah. Berfikir terhadap proses penciptaan manusia yang luar biasa membuat manusia sadar bahwa betapa kerdilnya dirinya dihadapan tuhanya dimana manusia diciptakan dari segala ketiadaan. Hal inilah yang nantinya akan membetuk logika manusia bahwa Allah sangat mampu untuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Sedang ia adalah dzat yang menciptakan manusia dari segala ketiadaan. Adapun fenomena Hari kebangkitan adalah bentuk daripada proses peralihan status dari mati menjadi hidup kembali yang seharusnya Allah lebih mampu melakukan hal tersebut.

2. Berangan-angan Akan Perubahan Kontras Dalam Berbagai Tahap Kehidupan Manusia

Sejatinya manusia terus berkembang baik aspek jasmaninya maupun kerohaniannya. Proses manusia sudah ditentukan oleh Allah jauh sebelum ia diciptakan. Segala hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia sesungguhnya berada dibawah kendali Allah Swt. Dan jika manusia mau berfikir ulang terhadap segala proses yang telah dia alami maka dia akan sadar bahwa perubahan kehidupan dari kecil yang lemah menjadi remaja yang kuat hingga mencapai umur dewasa yang matang sampai ia tua menjadi lemah lagi adalah proses yang sudah menjadi

Sunatullah(Ketetapan Allah). Proses ini sejatinya tidak dapat dimanipulasi oleh manusia

Perintah berangan-angan terhadap berbagai tahapan manusia ini ditegaskan pada Surah Al-Hajj ayat 5 dalam rangka menghilangkan keragu-reguan akan hadirnya Hari kebangkitan. Dimana dampak dari hilangnya keragu-raguan tersebut akan menimbulkan secercah keimanan terhadap Allah Swt. Sejatinya beriman sendiri ada pada 2 aspek yakni terhadap aspek materialistik seperti beriman terhadap kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul dan juga beriman terhadap aspek non-materialistik seperti iman terhadap Allah, malaikat, Qhada' dan Qadar dan hari akhir.

Iman terhadap Allah ini dapat dituai dengan insting manusia untuk mencari kebenaran. Jalan lurus yang ditunjukkan Al-Qur'an pastilah selaras dengan aspek kehidupan manusia yang nantinya akan menyadarkan manusia akan kebenaran daripada berita yang tertera dalam Al-Qur'an serta menjadikan manusia sadar bahwa Allah dan segala wahyunya adalah suatu kebenaran yang kokoh dan tidak terbantahkan oleh apapun yang mana hal ini akan bermuara pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.

3. Berangan-angan Tentang Proses Penciptaan Bumi

Sebagian manusia tentunya berfikir tentang bagaimana bumi ini mampu terbentang, bagaimana awal mula bumi tercipta dan bagaimana keadaan bumi pada masa sebelumnya ?. Sejatinya jawaban tersebut telah dipaparkan secara gamblang didalam Al-Qur'an jauh sebelum penelitian Ilmiah mampu untuk mengungkapkannya. Justru penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa dulunya bumi tidaklah berpenghuni inilah yang mendukung pendapat Al-Qur'an serta menguatkan kebenaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5-7 terlebih dahulu menyatakan bahwa keadaan bumi dimasa lampau tidaklah berpenghuni. Bumi pada waktu itu tidaklah bisa untuk dihuni oleh manusia. bumi pada waktu itu tak lebih hanyalah hamparan luas yang tidak berpenghuni. Hal inilah yang dimaksud dengan kata هامة yang berarti tandus.⁹⁰

Pada QS Al-Hajj ayat 5 ini manusia diajak untuk senantiasa berfikir terhadap proses bumi yang awalnya tandus sehingga menjadi subur setelah Allah menurunkan hujan diatasnya. Hal ini menunjukkan betapa berkuasanya Allah terhadap sesuatu yang dikehendakinya. Dan manusia juga akan berangan-angan bahwa sesungguhnya sekenario Allah lah yang paling indah untuk mengatur alam semesta ini.

⁹⁰ Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*.

BAB IV

PENUTUP

A. TerKesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian penulis pada bab pembahasan sebelumnya, Selanjutnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Berdasarkan penafsiran yang disampaikan oleh Tafsir Al-Munir dan juga Al-Wasith mengenai Surah Al-Hajj ayat 5-7 sama-sama menafsirkan Hari Kebangkitan sebagai hari pengembalian dimana manusia akan dibangkitkan dari kuburnya setelah sebelumnya hancur lebur menyatu dengan tanah keduanya juga sependapat bahwa tujuan dari adanya hari kebangkitan sendiri ialah pertanggung jawaban amal selama hidupnya. Selanjutnya kedua tafsir juga menyampaikan adanya identifikasi atas tiga komponen yang menyeru kepada manusia untuk selalu meyakini akan datangnya hari Kebangkitan disuatu masa nanti. *Pertama* Hadirnya hari kebangkitan tidak dapat diragukan lagi jika manusia menelaah terhadap proses penciptaan manusia. yang menunjukkan adanya sinkronitas terbalik, yakni jika Allah mampu menciptakan manusia dari segala ketiadaan maka muhal baginya untuk tidak mampu menghidupkan manusia kembali setelah kematiannya. *Kedua* Hari kebangkitan dapat diidentifikasi dengan cara menelaah tahapan kehidupan manusia. dimulai dengan menelaah terhadap proses

kelahiran manusia kemudian dilanjut dengan tahapan dewasa hingga sampai masa tua. Hal ini menunjukkan Allahlah yang membuat skenario tersebut. Allah yang akan membuat skenario tersendiri atas satu manusia yang mana belum tentu sama dengan manusia yang lain. Jika Allah sudah mampu untuk menciptakan manusia sekaligus merawatnya mulai dari kecil hingga dewasa dan sebagian sampai pada masa tua. Maka hal ini menunjukkan Allah sangat mampu untuk menghidupkan manusia dari kematiannya. *Ketiga* Menelaah terhadap proses bumi menjadi layak huni. Jika manusia mampu berfikir bahwa Allah mampu menghidupkan bumi. Allah juga mampu menciptakan tumbuhan yang awalnya tidak dapat tumbuh diatas muka bumi dengan media hujan. Maka sesungguhnya Allah akan sangat mampu membangunkan manusia yang telah mati. Karena sesungguhnya hanya Allah lah dzat yang membuat bumi ini hidup menjadi layak huni sebelum manusia bertempat dibumi.

2. Persamaan yang terdapat pada narasi kedua tafsir ini adalah pada aspek hasil penafsirannya , menunjukkan makna yang sama yakni kebenaran hari kebangkitan dapat diidentifikasi dengan 3 hal yakni menelaah terhadap proses penciptaan manusia, menelaah terhadap proses tahapan kehidupan manusia dan menelaah terhadap proses bumi menjadi layak huni. Namun terdapat perbedaan manhaj antara Kedua tafsir dalam menafsirkan, akan tetapi saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana Sayyid tathanthawi banyak mengutip pendapat ulama-ulama dan menjelaskan perbedaan penafsiran yang terjadi diantara

ulama ia juga menyebutkan aspek kebahasaan secara lebih luas sehingga banyak sekali pemaknaan yang bisa diambil melalui piranti Bahasa tersebut Seperti contoh mengartikan kata مُخَلَّفَةٌ dimana sayyid Thanthawi menggunakan pendekatan Bahasa untuk mendalami makna tersebut sehingga ia juga menyampaikan berbagai penafsiran yang disampaikan oleh mayoritas *Mufassir* terkait makna dari kata tersebut . Sedangkan Wahbah Zuhaili sangat fokus terhadap menafsirkan ayat secara komperhensif hal ini bisa diidentifikasi dengan penyebutan Wahbah Zuhaili atas berbagai aspek daru mulai balaghah hingga *I'rob* daripada ayat hingga aspek fiqih yang terdapat pada ayat.

4. QS Al-Hajj 5-7 sebagai solusi untuk meningkatkan Iman dan Takwa kepada Allah. Kedua Tafsir sama-sama bersifat Sollutif dan tanggap akan problematika manusia zaman modern. Dimana keduanya sama-sama sepakat bahwa jika manusia ingin kejadian hari kebangkitan ini menjadi masuk akal, maka akal dari manusia tersebut dituntut untuk beriman terlebih dahulu terhadap Allah. Setidaknya ada 3 hal yang menjadikan QS Al-Hajj ini sebagai solusi untuk meningkatkan Iman dan Takwa terhadap Allah SWT *Pertama* Berfikir Tentang Proses Penciptaan Manusia. *Kedua*, Berangan-angan Akan Perubahan Kontras Dalam Berbagai Tahap Kehidupan Manusia. *Ketiga*, Berangan-angan Tentang Proses Penciptaan Bumi.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan diatas. Peneliti berharap adanya penyempurnaan penelitian dalam beberapa aspek mengenai topik terkait. Penyempurnaan penelitian tersebut setidaknya meliputi beberapa hal sebagai berikut

1. Dianjurkan bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih lanjut mengenai fenomena maraknya keragu-raguan terhadap hadirnya hari kebangkitan dan beberapa hal yang senada dengan hari kebangkitan. Serta memberikan solusi yang relevan dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang tertera didalam Al-Qur'an.
2. Dianjurkan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti secara komperhensif berkaitan dengan studi komparatif, khususnya antara tafsir era klasik dan era modern dimana secara historiografi sudah jelas didapati adanya perbedaan. dimana perkembangan problematika sosial menuntut terhadap adanya penafsiran baru sebagai solusi sosial.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengintergrasikan topik hari kebangkitan ini dengan Lembaga Pendidikan. sehingga menjadi penelitian yang aplikatif. Perealisasi ini bisa melalui Lembaga Pendidikan maupun organisasi masyarakat yang relevan dengan media pengembangan terhadap modul atau pemograman terhadap kegiatan serta adanya pengadaan seminar yang memuat topik penguatan keyakinan atas kebenaran hari kebangkitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin Al Ibad. "Syarah Arbain An-Nawawiyah Al-Ibad." Shamela, 2022.
<https://web.archive.org/web/20221204224305/https://shamela.ws/book/36944/94>.
- Abdul, Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 8 ed. Yogyakarta: IDEA Press, n.d.
- Ad-zahabiy, Husain. "Tafsir Wal Mufasirun." Maktabah Syamilah, 2006.
- bidin A. "Manhaj Wahbah Az-Zuhaili fi Tafsirih lil Qur'an Al-Karim At-Tafsir Al-Munir." *Universitas Al-Albays Yordania* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Fatimah, Siti. "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)," 2019, 104.
http://repository.radenintan.ac.id/8485/1/SKRIPSI_SITI_AISAH.pdf.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 105–13. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12202>.
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir." *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19–25.
- Julmi, Rizal. "Tafsir Bi Matur dan Bi Al-Ray." *Prodi Ilmu Hadits Fakultas*

Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2021, 1–10.

Khairul Asyraf, Mohd Nathir, Othman Mohd Sukki, Wan Sulong Wan Muhammad, dan Mustapha Nik Farhan. “Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al- Qur’an: Satu Tinjauan Umum.” *International Journal of Humanities, Philosophy, Language* 2, no. 5 (2019): 25–40.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhrudin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022.” *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75. <https://doi.org/10.31957/jbp.444>.

Mamik. *METODOLOGI KUALITATIF*. Diedit oleh M. Choiroel Anwar. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Masomi, Mohammad Shahir. “Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabihi Tafsir Al-Wasith.” *Kuliyyah Of Islamic Revealed Knowledge And Human Sciences International Islamic University Malaysia* 6, no. 1 (n.d.): 160–83.

Mohd, Nor Syamimi, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. “Pendefinisian Semula Istilah Tafsir ‘Ilmi.’” *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016): 149–54.

Muhammad Hasdin Has. “Sayyid Muhammad Thantawi Dan Peranya Dalam Tafsir al-Qur’an,” 2010, 40–55.

- Muhibudin, Irwan. “Tafsir Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani).” *Universitas Al Azhar Indonesia*, 2018, 7823–30.
- Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56.
<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Rushdi Ramli. “Metodologi Tafsir Al-Quran Secara Al-Isharah: Suatu Penilaian Hukum.” *Jurnal Fiqh*, no. 47 (2008).
- Sadad, Muhammad Ya’la ’Ali. “PENAFSIRAN KIAMAT DALAM SURAT AL-GASYIYAH (Studi Komparasi Tafsir AkAzhar dan Al-lbriz),” 2021, 1–110.
- Sayid, Qutb. *MASAHID AL-QIYAMAH FI AL-QUR’AN*. Beirut: dar as-shorouk, 2006. <file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/Noor-Book.com> مشاهد القيامة فى القرآن الكاتب سيد قطب.pdf.
- Tanthawi, Sayid. *Tafsir Al-Wasith*. 1 ed. Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1988.
<https://shamela.ws/book/23590>.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, Mohammad Elnour, dan Gasm Elseed. “Al- Ārā ’ al - Balāg hiyyah li Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Ṭ an ṭāwī fi Tafsīr al - Wasīṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tawāwī in the Tafsir al-Wasit]” 17, no. November (2023): 265–81.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur’an Al-Karim*. 1 ed.

Kairo: Dar Al Ma'arif, 1992.

Umardani, Dwi. "Studi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 03 (2021): 1425–34. <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3226><https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/3226/1613>.

Viera Valencia, Luis Felipe, dan Dubian Garcia Giraldo. "On the Margins of the Nahda: The Life and Intellectual World of Muhammad 'Ayyad al-Tantawi." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. April (2019).

Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)." *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*. Dimsik: Dar Al-fikr Al-islamiy, 1991. <https://shamela.ws/book/22915/5138#p1>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : M Izul Haq

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 01 Desember 1998

Alamat Rumah : Jl. Welirang No.95B, Kec. Kepanjen, Kab. Malang,
Jawatimur 65163

Nama Ayah : Asnawi

Nama Ibu : Nadhofah

Email : izulhaq84@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Madrasah Ibtidaiyah Imami Kepanjen (2006-2012)

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kandat, Kediri (2012-2015)

Madrasah Aliyah KH. Moh. Said Kepanjen (2018-2020)

Pendidikan Non Formal

Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Kediri (2014-2018)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

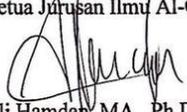
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVI/IS/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
 Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/IS I/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
 Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
 Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : M Izul Haq
 NIM/Jurusan : 200204110066/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.
 Judul Skripsi : HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ
 AYAT 5-7 (STUDI KOMPARATIF ANTARA *TAFSIR AL-WASITH*
 DAN *AL-MUNIR*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	5 Desember 2023	Proposal Skripsi	
2.	22 Februari 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	15 Februari 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	24 Maret 2024	Revisi BAB III	
5.	19 Maret 2024	ACC BAB I II III	
6.	16 April 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	27 April 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	16 Mei 2024	ACC BAB III, BAB IV	
9.	20 Mei 2024	Revisi BAB IV	
10.	28 Mei 2024	ACC BAB I-IV	

Malang, 03 Oktober 2024
 Mengetahui
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


 Ali Hamdan, MA., Ph.D.
 NIP 197601012011011004